

HUBUNGAN FUNGSI DAN KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN

(STUDI KASUS JI. PAHLAWAN SEMARANG)

THESIS



DISUSUN OLEH :

TERSTIERVY INDRA PAWAKA LISTIANTO, ST

N I M :

L4B003128

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2006

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Thesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Thesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 19 Mei 2006

TERSTIERVY INDRA PAWAKA LISTIANTO, ST

L4B003128

HUBUNGAN FUNGSI DAN KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN (STUDI KASUS JL. PAHLAWAN SEMARANG)

Thesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
Terstiervy Indra Pawaka Listianto, ST
N I M : L4B003128

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 20 Mei 2006

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik Arsitektur

Semarang, Mei 2006

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama

Ir. Budi Sudarwanto, MSi

Ir. Bambang Aji Murtomo, MSA

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Ir. Bambang Setioko, M.Eng

- Ilmu tanpa kebijaksanaan
bagai lilin tak nyala
 - Ilmu tanpa kesabaran
bagai hidup segan mati tak mau

**Kupersambahkan untuk istri dan anak-anakku
yang telah dengan rela hati ikut membantu
dalam proses pembuatan tesis ini**

HUBUNGAN FUNGSI DAN KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN (Studi Kasus Jl. Pahlawan Semarang)

Oleh :

TERSTIERVY INDRA PAWAKA LISTIANTO, ST

ABSTRAKSI

Kawasan Jl. Pahlawan merupakan kawasan yang menjadi landmark kota Semarang. Pada Kawasan Jl. Pahlawan ini, setiap orang menuju ke pusat kota hampir dipastikan melewati Jl. Pahlawan. Jl. Pahlawan cukup strategis karena dapat dicapai oleh segala lapisan masyarakat dari berbagai sarana transportasi. Berbagai kegiatan masyarakat seperti kegiatan berjalan, lari pagi, berkumpulnya berbagai klub otomotif, upacara atau kegiatan diwaktu-waktu tertentu.

Sebagian pedestrian digunakan untuk kegiatan selain pejalan kaki dan masih ada tersisa ruang untuk pejalan kaki. Namun di Jl. Pahlawan terdapat kecenderungan pejalan kaki tidak menggunakan jalur pedestrian tersebut untuk sirkulasi dan memilih berjalan di badan jalan dan jalan raya. Adanya berbagai macam masalah tersebut sehingga aktivitas yang ada tidak berjalan seperti semestinya

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan fungsi dan kenyamanan jalur pedestrian dan pola perilaku pejalan kaki di Jl. Pahlawan Semarang. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan hasil survey yang dilakukan di Jl. Pahlawan Semarang dengan hasil tinjauan pustaka tentang jalur pedestrian.

Hasil penelitian penunjukkan bahwa ternyata jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang apabila ditinjau dari fungsi dan kenyamanan sudah tidak sesuai lagi dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas lain yang menggunakan jalur pedestrian tersebut selain untuk aktivitas berjalan. Jalur pedestrian sebenarnya merupakan ruang terbuka yang seharusnya digunakan untuk aktivitas berjalan untuk pejalan kaki sehingga tidak akan merubah pola perilaku pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian tersebut.

Kata Kunci: Jalur pedestrian, Fungsi dan kenyamanan

**RELATION/LINK FUNCTION AND FRESHMENT BAND of PEDESTRIAN
(Case Study of Jl. Pahlawan Semarang)**

By: TERSTIERVY INDRA PAWAKA LISTIANTO, ST

ABSTRACT

Area of Jl. Pahlawan represent area becoming town landmark of Semarang. At Area of Jl. Pahlawan, each and everyone go to downtown is almost ascertained to pass Jl. Pahlawan. Jl. Pahlawan strategic enough because can reach by all levels society from various transportation medium. Various activity of society like activity walk, run morning, gather various otomotif klub, ceremony or activity in certain time.

Some of pedestrian used for activity besides pedestrian and there is still remain room for pedestrian. But in Jl. Pahlawan there are tendency of pedestrian do not use band of pedestrian the for sirkulasi and chosen to walk in body walke and roadway. Existence of is assorted of the problem so that existing activity do not walk like its ithim.

Intention of this research is to know function relation and band freshment of pedestrian behavioral pattern and of pedestrian in Jl. Pahlawan of Semarang. Analysis Data use analysis qualitative used to explain result of conducted survey in Jl. Pahlawan of Semarang with result of book evaluation about band of pedestrian.

Result of indicative research that in the reality band of pedestrian in Jl. Pahlawan of Semarang if evaluated from freshment and function have inappropriate again with existing theory. This matter because to the number of other activity which use band of pedestrian the besides for activity to walk. band of Pedestrian in fact represent air-gap which ought to be used for activity to walk for pedestrian so that will not change behavioral pattern of pedestrian in using band of pedestrian.

Keyword: Band of Pedestrian, Function and freshment

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, Khususnya dalam proses penulisan thesis ini. Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi thesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan thesis ini.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan kepada terima kasih kepada Yth :

1. Ir. Bambang Setioko, M.Eng, selaku ketua program studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ir. Bambang Aji Murtomo, MSA, sebagai dosen pembimbing utama.
3. Ir. Budi Sudarwanto, MSi, sebagai dosen pembimbing pendamping.
4. Ir. Indriastjario, M. Eng, sebagai dosen pembahas dan penguji.
5. Teman-teman Magister Teknik Arsitektur Urban Design Universitas Diponegoro Semarang.
6. Pengelola administrasi program Magister Teknik Arsitektur Urban Design Universitas Diponegoro Semarang.
7. Bapak, Ibu, Mbak Indri, Mas Yhos, Mbak Imma dan Mas Yanto atas semua dukungan moral materiil serta doanya.
8. Niken Dhani Sitawati atas semua dukungan, perhatian dan kasih sayangnya.

9. Greeny dan Fire Cracker yang telah mengantarkan saya kemanapun juga demi tersusunnya Thesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu. Atas bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini. Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 19 Mei 2006

Terstiervy Indra Pawaka Listianto, ST

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan	ii
Halaman Pengesahan Tesis	iii
Halaman Persembahan	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	7
1.6 Kerangka Pikir.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori tentang Pejalan Kaki.....	11
2.1.1 Pengertian	11
2.1.2 Sirkulasi Pejalan Kaki.....	13
2.1.3 Kriteria kenyamanan.....	15
2.1.4 Hubungan manusia dengan lingkungannya	16

BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Bahan dan Alat Penelitian.....	23
3.3 Langkah-langkah Penelitian.....	23
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.6 Metode Pengambilan Data.....	28
3.7 Analisis Data Penelitian.....	30
 BAB IV DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN	 37
4.1 Gambaran Umum Jl. Pahlawan Semarang.....	37
 BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN.....	 47
5.1 Deskripsi Jalur Pedestrian Jl. Pahlawan Semarang.....	47
5.2 Deskripsi Fungsi Jalur Pedestrian ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaanya	 47
5.3 Deskripsi Pola Perilaku Pejalan Kaki	51
5.4 Tanggapan Responden Mengenai Pertanyaan yang Diajukan.....	57
5.5 Pembahasan.....	61
 BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	 65
6.1 Kesimpulan	65
6.1 Rekomendasi.....	65
 <i>Daftar Pustaka</i>	
 <i>Lampiran</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Kenyamanan penggunaan jalur pedestrian berdasarkan fungsi khusus dan fungsi umum dari pemakai jalur pedestrian	49
Tabel 5.2	Tanggapan responden pertanyaan 1	58
Tabel 5.3	Tanggapan responden pertanyaan 2	59
Tabel 5.4	Tanggapan responden pertanyaan 3	60
Tabel 5.5	Tanggapan responden pertanyaan 4	61
Tabel 5.6	Tanggapan responden pertanyaan 5	62
Tabel 5.7	Tanggapan responden pertanyaan 6	63
Tabel 5.8	Tanggapan responden pertanyaan 7	64
Tabel 5.9	Tanggapan responden pertanyaan 8	65
Tabel 5.10	Tanggapan responden pertanyaan 9	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Batasan Wilayah	8
Gambar 1.2	Kerangka Pikir	9
Gambar 3.1	Langkah-langkah Penelitian	24
Gambar 3.2	Foto Lokasi Studi 1.....	33
Gambar 3.3	Foto Lokasi Studi 2.....	33
Gambar 3.4	Foto Lokasi Studi 3.....	33
Gambar 3.5	Foto Lokasi Studi 4.....	33
Gambar 3.6	Foto Lokasi Studi 5.....	34
Gambar 3.7	Foto Lokasi Studi 6.....	34
Gambar 3.8	Foto Lokasi Studi 7.....	34
Gambar 3.9	Foto Lokasi Studi 8.....	34
Gambar 3.10	Foto Lokasi Studi 9.....	35
Gambar 3.11	Foto Lokasi Studi 10.....	35
Gambar 4.1	Zona Jl. Pahlawan Semarang	38
Gambar 4.2	Titik Keramaian	39
Gambar 4.3	Titik Keramaian Sedang	40
Gambar 4.4	Foto Sisi Depan Telkom Pagi	41
Gambar 4.5	Titik Keramaian Tertinggi Depan Telkom.....	41
Gambar 4.6	Foto Sisi Depan Telkom Siang	42
Gambar 4.7	Titik Keramaian Tertinggi Depan Gubernur.....	43
Gambar 4.8	Foto Sisi Depan Gubernur Siang	44
Gambar 4.9	Titik Keramaian Tertinggi Depan Telkom Malam	45
Gambar 4.10	Foto Sisi Depan Telkom Malam.....	46
Gambar 4.11	Titik Keramaian Tertinggi Depan Gubernur Malam	46
Gambar 4.12	Foto Sisi Depan Gubernur Malam	47
Gambar 5.1	Gambar Ruang Terbuka Jalur Pedestrian	57

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebagai layaknya kota besar lainnya, Semarang senantiasa memiliki kompleksitas permasalahan perkotaan yang semakin meningkat. Masukan bagi perancang kota yang berorientasi pada pejalan kaki di Indonesia pada umumnya khususnya suatu kajian fungsi jalur pedestrian di Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya. Dan menemukan jawaban atas fenomena yang ada. Studi perilaku adalah penting untuk memahami perilaku manusia dalam memanfaatkan atau menghuni ruang (Haryadi, 1995).

Ruang publik adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Contohnya untuk kegiatan berjalan-jalan, melepas lelah, duduk santai dapat juga untuk kampanye, upacara resmi, atau kadang-kadang untuk tempat berdagang. Ruang publik dapat diartikan sebagai ruang milik bersama yaitu tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari, maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk jual beli, untuk berteman dan berolah raga.

Fungsi kawasan ruang publik antara lain untuk meletakkan bangunan-bangunan penting milik pemerintah, sebagai ruang terbuka kota, sebagai kawasan pejalan kaki, sebagai kawasan komersil, atau sebagai penghubung transportasi. Menurut Hakim (1987), fungsi ruang publik bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke open space yang ada atau sebaliknya, atau dari satu tempat ke tempat yang lainnya di sudut kawasan ruang publik.

Menurut Yeang (1986), ruang terbuka kota berfungsi sebagai tempat aktivitas manusia, sebagai ruang transisi untuk bergerak dari bangunan satu ke bangunan yang lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain. Ruang terbuka kota juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial masyarakat kota dan lain-lain. Interaksi ini tidak dapat terjadi pada orang-orang yang berada didalam kendaraan bermotor tetapi pada pejalan kaki. Denyut kehidupan kota dan vitalitas kota terlihat dari adanya aktifitas pejalan kaki di ruang kota. Berjalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi atau sistem penghubung kota (*linkage system*) yang cukup penting. Karena dengan berjalan kaki dapat dapat mencapai semua sudut kota yang tidak dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor. Menurut Sirvani (1985), jalur pejalan kaki merupakan elemen penting perancangan kota. Ruang pejalan kaki dalam konteks kota dapat berperan untuk menciptakan lingkungan manusiawi.

Pejalan kaki adalah orang yang bergerak dalam satu ruang dengan berjalan kaki. Semua orang adalah pejalan kaki, bahkan pengendara kendaraan bermotor pun termasuk pejalan kaki untuk dapat berpindah dari kendaraan lainnya, untuk menuju ke tempat lain atau sebaliknya.

Lang (1994) mengatakan bahwa jalur pejalan kaki mempunyai kaitan antara asal dan tujuan pergerakan orang. Adanya hubungan antara fungsi jalur pejalan kaki dengan fungsi lainnya. Perilaku pejalan kaki dalam suatu ruang publik antar lain bergerak dari satu tempat menuju ke tempat lain, berinteraksi sosial, dll. Namun dari itu yang utama adalah sirkulasi pejalan kaki atau pergerakan pejalan kaki dari satu tempat ke tempat lain.

Penciptaan ruang publik pejalan kaki baik dalam pergerakannya maupun aktifitas lain. Menurut Uterman (1984), kriteria perancangan ruang untuk pejalan kaki memenuhi tuntutan kenyamanan pejalan kaki. Kenyamanan yaitu pejalan kaki harus memiliki jalur yang mudah untuk dilalui, seperti kendaraan bermobil berjalan di jalan bebas hambatan.

Tingkat kenyamanan terkait dengan kapasitas dan kesesakan ruang pejalan kaki.

Menurut Colhoun (1995), tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku. Lingkungan dapat menghalangi perilaku akibatnya juga membatasi apa yang dilakukannya. Suatu lingkungan dapat menentukan seberapa jauh orang dapat berjalan didalamnya. Lingkungan dapat mengundang dan mendatangkan perilaku, menentukan bagaimana orang harus bertindak. Suatu lingkungan yang baik akan mengundang orang melakukan atau mendatangkan perilaku. Lingkungan membatasi diri. Perilaku membatasi lingkungan dapat menjadi bagian tetap dari diri yang menentukan arah perkembangan pribadi pada mana yang akan datang. Lingkungan akan mempengaruhi citra diri. Perilaku manusia dipengaruhi atribut, properti. Kondisi fisik dan non fisik lingkungan berpengaruh pada perilaku manusia di dalamnya.

Perkembangan kota yang pesat telah berdampak pada kualitas dan kuantitas ruang kota. Pembangunan di kota sering berorientasi pada sistem transportasi dengan moda kendaraan bermotor. Ruang untuk pejalan kaki menjadi berkurang bahkan hilang walaupun ada, tidak dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi pejalan kaki. Baik untuk bergerak maupun untuk beraktifitas. Ruang publik kota mengalami penurunan kualitas dan kuantitas baik fisik maupun non fisik secara signifikan. Disini terlihat pentingnya pejalan kaki bagi kota agar kota menjadi manusiawi.

Perkembangan kota yang pesat terutama di kawasan pusat kota bisa berdampak pada perubahan fungsi kawasan. Kawasan pusat kota cenderung menjadi kawasan komersial. Letak kawasan pusat kota yang strategis mengundang berbagai macam kegiatan baik sektor formal maupun tidak formal memanfaatkan potensi tersebut. Berbagai macam kegiatan ditawarkan sehingga banyak pengunjung datang dari berbagai

lapisan. Pengunjung yang datang ini menarik kegiatan lain seperti pedagang kaki lima, tukang becak, dll.

Kawasan Jl. Pahlawan merupakan kawasan yang menjadi landmark kota Semarang. Pada Kawasan Jl. Pahlawan ini, setiap orang menuju ke pusat kota hampir dipastikan melewati Jl. Pahlawan. Jl. Pahlawan cukup strategis karena dapat dicapai oleh segala lapisan masyarakat dari berbagai sarana transportasi. Berbagai kegiatan masyarakat seperti kegiatan petunjukan musik, lari pagi, berkumpulnya berbagai klub otomotif, upacara atau kegiatan diwaktu-waktu tertentu, dll.

Jl. Pahlawan mengalami perkembangan yang cukup pesat, diawali dengan jalan satu arah sekarang menjadi dua arah dengan tiga jalur. Dan sekarang sudah dihiasi dengan berbagai macam lampu sebagai daya tarik dan utilitas disamping dari segi komersil. Dengan strategisnya lokasi yang berdekatan dengan Kampus Universitas Diponegoro dan pusat aktivitas komersil dengan kegiatan campuran di Semarang mengundang pelaku aktivitas lainnya untuk membuka area komersil. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk sekedar melewati atau berkunjung di kawasan ini. Kawasan ini dikunjungi oleh berbagai macam lapisan masyarakat dan berbagai tujuan dalam di dalam berbagai waktu sehingga mampu menghidupkan suatu kawasan sepanjang hari. Perkembangan ini tidak dibarengi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini ditandai dengan meluapnya parkir di tepi jalan.

Aktifitas komersil di kawasan Jl. Pahlawan mengundang pelaku-pelaku aktivitas di ruang publik lain yang memanfaatkan hilir mudik pejalan kaki. Aktor pengguna ruang publik tersebut menempati sebagian badan jalan sebagai tempat parkir kendaraan, berjualan pedagang kaki lima, pangkalan Taxi, angkota dan tempat berkumpul atau berossialisasinya klub otomotif atau pengguna yang sekedar menghabiskan waktu. Jalur pedestrian Jl. Pahlawan selain digunakan sebagai wadah sirkulasi pejalan kaki juga digunakan sebagai peletakan *street furniture*, tempat pedagang kaki lima berjualan dan parkir kendaraan bermotor, sebagian besar

kegiatan pedagang kaki lima ini berlangsung dari mulai sore hingga larut malam.

Sebagian pedestrian digunakan untuk kegiatan selain pejalan kaki dan masih ada tersisa ruang untuk pejalan kaki. Namun di Jl. Pahlawan terdapat kecenderungan pejalan kaki tidak menggunakan jalur pedestrian tersebut untuk sirkulasi dan memilih berjalan di badan jalan dan jalan raya. Adanya berbagai macam masalah tersebut sehingga aktivitas yang ada tidak berjalan seperti semestinya.

Berbagai masalah yang ada terkait dengan pejalan kaki menimbulkan pertanyaan. Apakah jalur pedestrian telah mampu mengakomodasi atau memenuhi kebutuhan kenyamanan pejalan kaki untuk beraktifitas di dalamnya ? Apakah kondisi tersebut mempengaruhi perilaku pejalan kaki dalam menggunakan ruang publik untuk sirkulasi ?

Kawasan ini berpotensi untuk berkembang. Tetapi perkembangan tersebut dapat berdampak negatif terhadap berjalannya fungsi ruang publik dalam hal ini adalah fungsi jalur pedestrian sebagai wadah aktivitas pejalan kaki dapat berjalan dengan baik, ditinjau dari tuntutan atribut kenyamanan. Hal ini penting untuk menjaga agar ruang publik dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat kota Semarang.

Beranjak dari berbagai pertanyaan tersebut menganggap pentingnya dilakukan penelitian tentang fungsi jalur pedestrian pada kawasan Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya.

I.2 Perumusan Masalah

Dengan adanya penggunaan ruang publik, dalam hal ini jalur pedestrian selain untuk pejalan kaki. Bagaimana fungsi jalur pedestrian apabila ditinjau dari kenyamanan penggunaannya?

- Apakah jalur pedestrian sudah memenuhi kenyamanan pejalan kaki dalam kawasan Jl. Pahlawan sebagai landmark Kota Semarang?.
- Bagaimana faktor-faktor properti jalur pedestrian yang ada bila dikaitkan atribut kenyamanan?.
- Pemanfaatan secara maksimal street furniture dan pengaturan PKL sebagai solusi atas fungsi jalur pedestrian sebagai wadah sirkulasi jalur pejalan kaki ditinjau dari atribut kenyamanan?.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

- Mengetahui fungsi jalur pedestrian pada kawasan Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya.
- Mengetahui pola perilaku pejalan kaki di kawasan Jl. Pahlawan dalam menggunakan jalur pedestrian untuk aktifitas.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- Untuk memberikan pedoman bagi perencana, perancang, dan pengambil keputusan terhadap pengembangan fungsi jalur pedestrian pada kawasan Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya.
- Sebagai guideline konsep perencanaan tentang pembangunan kota Semarang.

I.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Materi Bahasan

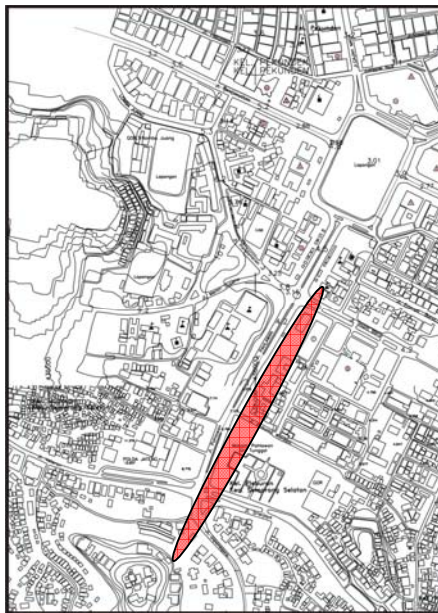
Penelitian ini menyangkut penelitian bidang arsitektur lingkungan, perancangan kota dan psikologi lingkungan. Masalah yang terkait dengan ekonomi, konfigurasi ruang publik, kualitas estetika ruang publik tidak dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan variabel yang dibahas menyangkut :

- Fungsi pedestrian yang dibahas dalam hal ini adalah jalur pedestrian. Jalur pedestrian akan dilihat pada kondisi fisik dan non lingkungan serta fungsi jalur pedestrian yang diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku pejalan kaki di dalam memanfaatkan publik.
- Perilaku pejalan kaki adalah pejalan kaki di ruang publik, yang dibahas menyangkut perilaku pejalan kaki di ruang. Bagaimana memanfaatkan jalur pedestrian sebagai wadah aktifitas terutama sirkulasi. Bagaimana pejalan kaki di dalam memilih ruang sebagai wadah aktifitas. Dari perilaku pejalan kaki akan diperoleh berjalan nya fungsi ruang publik.
- Atribute pejalan kaki yaitu kenyamanan. Kenyamanan dalam menggunakan jalur pedestrian berdasarkan fungsinya bukan saja merupakan tempat Bergeraknya manusia atau penampungan sebagian kegiatan lalu lintas yang dilakukan oleh manusia, tetapi juga merupakan ruang tempat beraktivitas manusia itu sendiri. Kenyamanan pejalan kaki di jalur pedestrian dapat dilihat dari adanya kenikmatan berjalan tanpa adanya gangguan atau batasan, jalur pedestrian lancar untuk digunakan sebagai kegiatan berjalan. Sedangkan elemen yang dibutuhkan untuk jalur pedestrian dapat dilihat dengan adanya perabot jalan seperti: tempat duduk, bak bunga, lampu penerangan, bak sampah, rambu-rambu jalan, halte, telepon umum dan bis surat.

Kenyamanan dalam menggunakan jalur pedestrian diperlukan para pejalan kaki, secara fisik lingkungan terhadap psikologis pemakai jalan. Seluruh tindakan manusia dalam kehidupannya secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan unsur-unsur sosilogik, antropologik, psikologik dan sosial psikologik.

Penelitian ini dibatasi oleh teori-teori yang berhubungan dengan citra suatu kawasan (image), gambaran-gambaran visual, dan ditunjang oleh teori utama yang berhubungan dengan pola tata ruang perkotaan yang dijadikan dasar untuk memperoleh metode penelitian secara sistematis.

Batasan Wilayah



Jl. Pahlawan merupakan suatu open space yang dibatasi oleh :

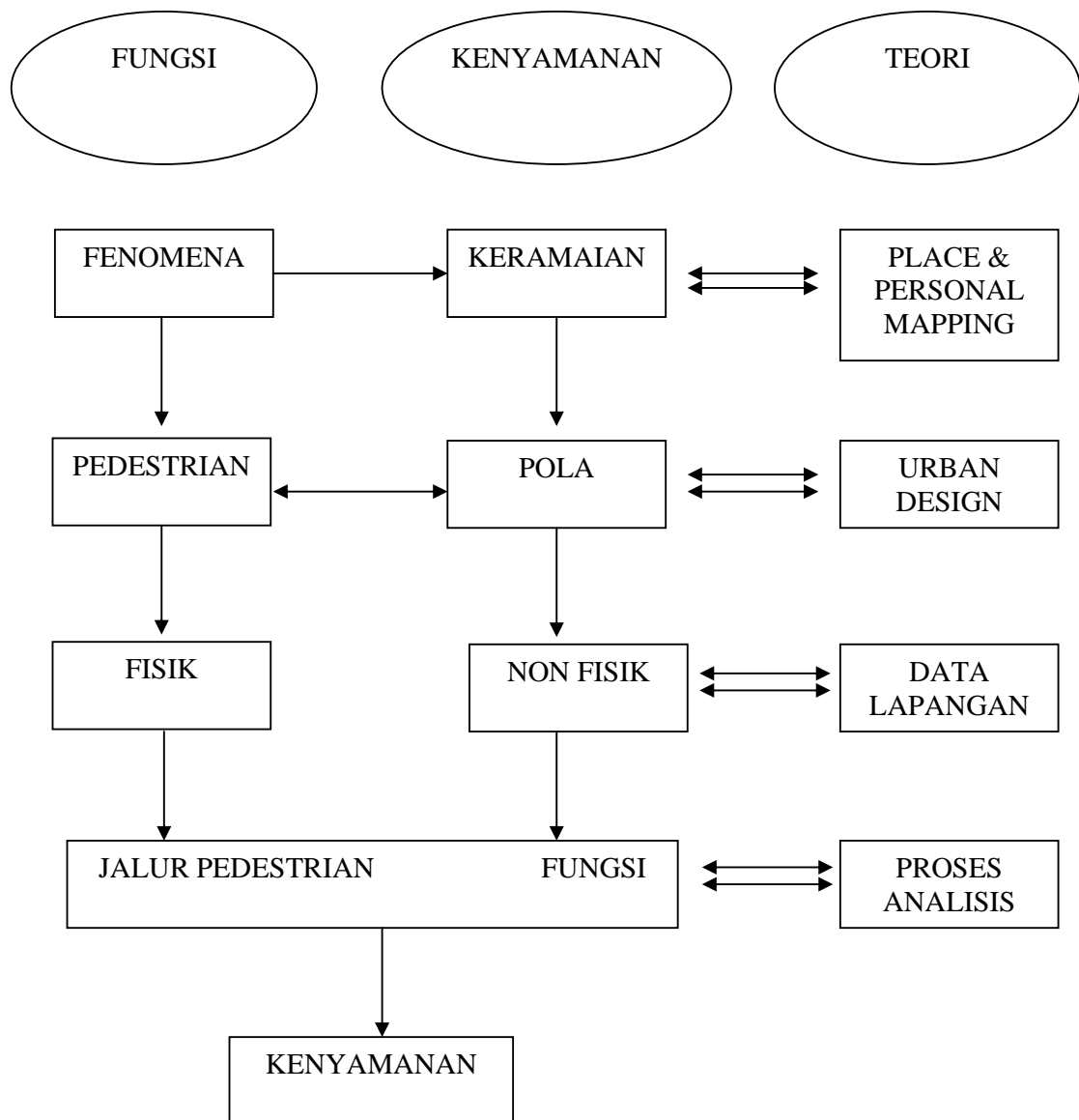
- Sisi utara adalah lapangan Pacasila
- Sisi barat adalah bangunan perkantoran
- Sisi selatan adalah jalur menuju Semarang bagian atas (Jl. Siranda)
- Sisi timur adalah Pertokoan Ramayana dan Perkantoran (Departemen Sosial, Jl. Imam

Bardjo, PT.Telkom, Departemen Sosial, Kejaksaan dan Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal)

Jalur pedestrian yang menjadi penelitian adalah :

- Jalur Pedestrian yang merupakan bagian dari Jl. Pahlawan yaitu jalur transportasi menuju arah Lapangan Pancasila.
- Jaur pedestrian pada ujung jalan menuju dan dari Lapangan Pancasila.

I.6 Kerangka Pikir



I.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian kali ini sistematika penulisannya adalah :

Bab I, *Pendahuluan*, menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang berisi tentang suatu kajian fungsi jalur pedestrian di Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya. Dan menemukan jawaban atas fenomena yang ada.

Bab II, *Kajian Teori*, berisi tentang kajian literatur yang akan dipakai dalam penelitian ini, lingkup kajian teori ini meliputi dari disiplin ilmu Arsitektur Lingkungan, Perancang kota (Urban Design), dan disiplin ilmu Psikologi (perilaku manusia) yang akan dipergunakan untuk memahami pembentukan fungsi jalur pedestrian pada kawasan Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya.

Bab III, *Metode Penelitian*, menjelaskan tentang metode yang akan dipakai pada penelitian kali ini dengan menggunakan metode kualitatif . Tujuan utama dengan diperolehnya pemahaman menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti dengan pendekatan menyeluruh, karena menyangkut fenomena perilaku masyarakat, maka keluasan cakupan dan kedalaman dalam meneliti kualitatif sangat diutamakan.

Bab IV, *Deskripsi Objek Penelitian*, berisi tentang keadaan dan fungsi jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang dari citra kota, serta data fisik maupun non fisik dari kawasan yang diambil untuk objek penelitian.

Bab V, *Pembahasan Penelitian*, berisi tentang penganalisaan untuk mencari citra pedestrian Jl. Pahlawan sebagai obyek penelitian. Analisa ini membahas tentang pengolahan hasil uji responden serta variabel-variabel yang diangkat dari Kajian teori dengan menggunakan metode kualitatif.

Bab VI, *Kesimpulan dan Rekomendasi*, menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian tentang kajian fungsi jalur pedestrian Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya , yang kemudian diikuti dengan memberikan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Adapun lingkup kajian teori ini meliputi dari disiplin ilmu Arsitektur Lingkungan, Perancang kota (Urban Design), dan disiplin ilmu Psikologi (perilaku manusia) yang akan dipergunakan untuk memahami pembentukan fungsi jalur pedestrian pada kawasan Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya.

II.1 TEORI tentang PEJALAN KAKI

II.1.1 Pengertian

Istilah pejalan kaki atau pedestrian berasal dari bahasa Latin pedesterpedestris yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki.

Pedestrian juga berasal dari kata pedos bahasa Yunani yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki.

Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (origin) ke tempat lain sebagai tujuan (destination) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992).

Jalur pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual, misalnya untuk bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya.

Jadi jalur pedestrian adalah tempat atau jalur khusus bagi orang berjalan kaki. Jalur pedestrian pada saat sekarang dapat berupa trotoar, pavement, sidewalk, pathway, plaza dan mall.

Jalur pedestrian yang baik harus dapat menampung setiap kegiatan pejalan kaki dengan lancar dan aman. Persyaratan ini perlu dipertimbangkan di dalam perancangan jalur pedestrian. Agar dapat

menyediakan jalur pedestrian yang dapat menampung kebutuhan kegiatan-kegiatan tersebut maka perancang perlu mengetahui kategori perjalanan para pejalan kaki dan jenis-jenis titik simpul yang ada dan menarik bagi pejalan kaki.

Jalur pedestrian sebagai unit ruang kota keberadaannya dirancang secara terpecah-pecah dan menjadi sangat tergantung pada kebutuhan jalan sebagai sarana sirkulasi.

Menurut Murtomo dan Aniaty (1991) jalur pedestrian di kota-kota besar mempunyai fungsi terhadap perkembangan kehidupan kota, antara lain adalah:

1. Pedestrianisasi dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas
2. Pedestrianisasi dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi sehingga akan berkembang kawasan bisnis yang menarik
3. Pedestrianisasi sangat menguntungkan sebagai ajang kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan lain sebagainya
4. Pedestrianisasi dapat menarik bagi kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual
5. Pedestrianisasi mampu menghadirkan suasana dan lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di lingkungan pusat kota
6. Pedestrianisasi berdampak pula terhadap upaya penurunan tingkat pencemaran udara dan suara karena berkurangnya kendaraan bermotor yang lewat

Fungsi jalur pedestrian yang disesuaikan dengan perkembangan kota adalah sebagai fasilitas pejalan kaki, sebagai unsur keindahan kota, sebagai media interaksi sosial, sebagai sarana konservasi kota dan sebagai tempat bersantai serta bermain.

Sedangkan kenyamanan dari pejalan kaki dalam berjalan adalah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan berjalan dan dapat donikmatinya kegiatan berjalan tersebut tanpa adanya gangguan dari aktivitas lain yang menggunakan jalur tersebut.

Fungsi jalur pedestrian yang sesuai dengan kondisi kawasan Jl. Pahlawan Semarang adalah jalur pedestrian dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas, menguntungkan sebagai sarana promosi dan dapat menarik bagi kegiatan sosial serta pengembangan jiwa dan spiritual.

Jalan dipergunakan juga dalam kata kerja berjalan, selain itu diartikan sebagai road, yaitu suatu media diatas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan. Jalan dapat diklarifikasikan dengan membedakan jalur-jalur jalan menjadi jalur cepat dan jalur lambat

Pejalan kaki sebagai istilah aktif adalah orang/manusia yang bergerak atau berpindah dari suatu tempat titik tolak ke tempat tujuan tanpa menggunakan alat lain, kecuali mungkin penutup/ alas kaki dan tongkat yang tidak bersifat mekanis

Pejalan kaki adalah orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat asal (origin) tanpa kendaraan untuk mencapai tujuan atau tempat (destination) atau dengan maksud lain. Kemudian dari pengertian tersebut pejalan kaki dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan perjalanan atau aktivitas di ruang terbuka publik tanpa menggunakan kendaraan.

Shirvani (1985), mengatakan bahwa jalur pejalan kaki harus dipertimbangkan sebagai salah satu perancangan kota. Jalur pejalan kaki adalah bagian dari kota dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan. Fungsi jalur pejalan kaki adalah untuk keamanan pejalan kaki pada waktu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

II.1.2 Sirkulasi Pejalan Kaki

Kelancaran sirkulasi bagi pejalan kaki dan keselamatan dari ancaman kecelakaan oleh kendaraan merupakan salah satu tujuan utama. Metode untuk mengurangi konflik antara pejalan kaki dengan kendaraan adalah sistem penyekat waktu dan ruang diantara keduanya. Sistem penyekat waktu adalah pemisahan kedua jalur pada jam tertentu. Sistem penyekat ruang adalah pemisahan kedua jalur tersebut. Sistem

penyekat waktu dapat mempergunakan rambu-rambu lalu lintas sebagai alat bantu, sedangkan penyekat ruang dapat menggunakan jembatan penyeberangan di atas jalan atau di bawah permukaan tanah.

Yang terkait dengan sirkulasi pejalan kaki adalah dimensi jalan dan jalur pedestrian, tempat asal sirkulasi dan tepat tujuan sirkulasi pejalan kaki, maksud perjalanan, waktu hari dan volume pejalan kaki.

Tempat Asal (origin) dan Tujuan (destination) sirkulasi

Menurut Rubenstein (1992), pola penataan sirkulasi dapat mempengaruhi atau mengkondisikan pejalan kaki untuk melakukan pergerakan atau aktifitas di suatu tempat. Peletakan parkir akan berpengaruh pada fasilitas parkir adalah kapasitas, akses dan layout.

Karakteristik Perjalanan

Perjalanan pejalan kaki biasanya relatif dekat. Karena kebanyakan pejalan kaki berjalan dari tempat parkir atau dari pemberhentian umum yang tidak terlalu jauh pula. Jika maksud perjalanan (*purpose trip*) dan tipe perjalanan pejalan kaki dipahami maka suatu fasilitas pejalan kaki yang lebih baik dapat dikembangkan atau dibangun.

Maksud pejalan kaki terkait dengan tipe pengguna lahan yang dikaitkan dengan asal dan tujuan perjalanan. Sejumlah perjalanan ditarik oleh aktifitas berdasarkan tipe dan skala. Pertokoan eceran biasanya menarik lebih banyak pejalan kaki.

Kenyamanan menurut Weisman (1981) adalah suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai kepada panca indera dan antropemetry disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropemetry adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisiologis lain-lainnya dan sanggup berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda dan mikro lingkungan.

Kenyaman terjadi setelah ditangkap menurut panca indera. Ukuran penting lainnya menurut Uterman (1984) adalah tingkat kenyamanan

(*comfort level*) dan kapasitas sistem ruang pejalan kaki. Namun terpenuhinya kriteria menurut Richard Uterman tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kondisi dan persepsi pejalan kaki.

Tingkat Kenyamanan pejalan kaki dalam melakukan aktifitas dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas, kondisi ruang pejalan. Tingkat kenyamanan dihubungkan dengan kondisi kesesakan dan kepadatan, dipengaruhi oleh keamanan dan persepsi manusia dan kemudahan untuk bergerak.

Kapasitas jalur pejalan kaki meliputi jumlah pejalan kaki persatuan waktu seperti orang berjalan, orang perhari. Adapun kapasitas jalur pejalan kaki (*walkway capacity*) dipengaruhi oleh penghentian, lebar kalur pedestrian, ruang pejalan kaki, volume, tingkat pelayanan, harapan pemakai, jarak berjalan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jarak Tempuh Berjalan Kaki

Faktor - faktor yang mempengaruhi jarak tempuh berjalan kaki adalah :

- Waktu
- Kenikmatan
- Kemudahan berkendara
- Pola penggunaan lahan

Jarak tempuh pejalan kaki terkait dengan waktu berlangsungnya aktifitas pejalan kaki. Jarak tempuh juga terkait dengan kenikmatan berjalan antara lain dengan penyediaan area berjalan kaki yang berkualitas. Juga terkait dengan cuaca. Cuaca semakin buruk memperpendek jarak tempuh. Orang enggan berjalan pada ruang terbuka, terkait waktu siang atau malam hari juga berpengaruh.

II.1.3 Kriteria Kenyamanan

Menurut Uterman (1984) kenyamanan dipengaruhi oleh jarak tempuh.

Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh adalah :

- Waktu yang berkaitan dengan maksud atau kepentingan berjalan kaki
- Kenyamanan orang berjalan kaki dipengaruhi oleh cuaca dan jenis aktifitas.

Menurut Weisman (1981), kenyamanan adalah suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai dengan panca indera dan antropometri disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropometri adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisiologis lain-lainnya dan sanggup berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda.

Tingkat kenyamanan pejalan kaki dalam melakukan aktivitas berjalan dapat dicapai apabila jalur pedestrian tersebut lancar dan bebas hambatan untuk berjalan tanpa adanya gangguan dari aktivitas lain yang banyak memakai jalur tersebut, selain itu jalur pedestrian harus lebar agar dapat menampung arus lalu lintas pejalan kaki dari dua arah. Adapun untuk menunjang kenyamanan pejalan kaki di jalur pedestrian adalah adanya fasilitas yang berupa tempat istirahat yang cukup, adanya telepon umum yang memadai, adanya tempat sampah serta tempat menunggu kendaraan umum.

II.1.4 Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Menurut Colhoun (1995) tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku. Lingkungan dapat menghalangi perilaku akibatnya juga membatasi apa yang diinginkan. Suatu lingkungan dapat menentukan seberapa jauh

orang dapat berjalan di dalamnya. Lingkungan dapat mengundang atau mendatangkan perilaku, menentukan bagaimana manusia harus bertindak. Lingkungan membatasi diri, perilaku yang membatasi lingkungan dapat menjadi bagian tetap dari diri yang menentukan arah perkembangan kepribadian pada mana yang akan didatangi.

Pembatasan- pembatasan fisik luar pejalan kaki dapat memberikan pengaruh yang kuat pada pilihan arah perjalanan pejalan kaki. Rute yang langsung dan pendek akan ditempuh, sedangkan jalan yang melengkung atau membentang jauh akan dihindari (Brambila, 1977). Faktor lain mempengaruhi pejalan kaki adalah penempatan elemen pendukung disepanjang jalur pejalan kaki, apabila sepanjang jalur pejalan kaki tidak terdapat elemen pendukung, tidak banyak pejalan kaki yang mau berjalan diatasnya dan cenderung akan berjalan dengan cepat ke tujuan.

Kegiatan pejalan kaki dapat digolongkan menjadi berjalan, berdiri, duduk, berlari, berbaring, dan bermain. Berjalan. Berdiri dan duduk adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan. Keenam kegiatan tersebut berdasarkan kepentingannya dapat dibagi menjadi tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan utama, kegiatan pilihan dan kegiatan lanjutan. Kegiatan utama meliputi kegiatan berjalan untuk berbelanja, menunggu angkutan dan istirahat setelah berjalan lama. Kegiatan pilihan meliputi jalan-jalan santai, bersiri untuk melihat pemandangan. Kegiatan lanjutan adalah pejalan kaki berhenti dan duduk kemudian mereka dapat berbicara.

Terhadap lingkungan, manusia melakukan penyesuaian perilakunya. Perilaku ini ada dua jenis yaitu pejalan kaki merubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya dan yang kedua adalah merubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku. Perilaku sebagai proses interaksi antara pribadi individu ataupun kelompok dengan lingkungannya, sebab lingkungan mengandung rangsang yang dianggap manusia dalam bentuk respon yang disebut perilaku (Wirawan, 1992).

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya, seorang harus memahami situasi dan kondisi lingkungan serta memproses melalui

inderanya sehingga timbul makna lingkungan yang disebut persepsi. Sedangkan perilaku dibalik sikap dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh persepsi dan kepribadiannya. Sedangkan persepsi dan kepribadian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman.

Dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungannya terdapat lima unsur yang saling mempengaruhi, berkait satu sama yang lain, serta masing-masing kelompok dapat bertindak sebagai faktor penyebab sekaligus dapat merupakan sebuah akibat. Misalnya keleluasaan pribadi/privasi dan kewilayahan (Altman, 1980).

Hubungan pejalan kaki di ruang kota dengan lingkungannya merupakan suatu jalinan saling ketergantungan dengan lainnya. Manusia mempengaruhi lingkungannya dan sebaliknya. Pejalan kaki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan aktivitas di ruang kota. Namun dalam melakukan aktivitasnya di ruang kota pejalan kaki dipengaruhi oleh lingkungannya baik fisik maupun non fisik.

Lingkungan fisik akan mengakibatkan dampak lingkungan sosial. Pandangan Rapoport (1977) tentang tiga pengaruh lingkungan fisik yaitu lingkaran yang sensasional yang menghubungkan semua itu dengan aturan kosmis. Lingkungan biologis ini berlangsung dalam manusia modern bahkan dimana lingkungan fisik telah dikembangkan hampir seragam dan konstan oleh kontrol teknologi.

Lingkungan dapat dijabarkan terdiri dari empat komponen yang saling terpaut satu sama lain. Lingkungan dapat dibedakan menjadi empat jenis lingkungan yaitu lingkungan biogenik dan lingkungan sosial, lingkungan alamiah dan lingkungan alam, maupun buatan (Lang, 1994).

Personal Space

Personal space menurut Fisher (dalam Sarwiono, 1992) merupakan batas atau konsep jarak yang tidak nampak disekeliling diri dan tidak boleh dilalui oleh orang lain. Konsep ini menimbulkan perilaku *Crowding*, secara umum dikatakan situasi seseorang tidak mampu mempertahankan

personal spacenya disebabkan karena jumlah personal yang tinggi.

Terdapat empat macam jarak personal space (Sarwono,1992) :

- Jarak intim (0-0,5m)
- Jarak personal, jarak percakapan (1,5-3m)
- Jarak sosial, jarak untuk hubungan bersifat formal (1,3-4m)
- Jarak publik (4-8,5m)

Pemetaan Perilaku

Upaya mendapat gambaran perilaku pejalan kaki di ruang publik adalah melalui pengamatan pada seseorang untuk mengetahui kemana orang tersebut pergi, bagaimana pergerakan mereka dengan pengukuran jejak fisik serta pemetaan perilaku (Sommer,1986). Teknik ini mempunyai kekuatan pada aspek spasialnya yaitu untuk mengetahui bentuk informasi fenomena perilaku individu atau sekelompok manusia yang terkait dengan sistem spasial.

Pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*) dilakukan dengan penggambaran bentuk sketsa atau diagram melalui area dimana manusia melakukan kegiatan untuk menggambarkan perilaku manusia pada suatu area dimana manusia melakukan kegiatan untuk menggambarkan perilaku manusia dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku serta menunjukkan kaitan antar perilaku dengan rancangan yang spesifik. Jenis perilaku yang dipetakan yaitu pola perjalanan melalui prosedur :

- Membuat sketsa area atau setting yang akan diobservasi
- Membuat definisi mengenai perilaku yang diamati, dihitung, maupun didiskripsikan
- Membuat rencana mengenai waktu pengamatan

BAB III

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji fungsi jalur pedestrian pada kawasan Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya.

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*Applied research*). Menurut Haryadi (1995) tujuannya adalah menjawab persoalan-persoalan taktis yang dihadapi masyarakat, karena ingin memecahkan permasalahan sehari-hari. Penelitian aplikatif agar hasilnya dapat segera dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah praktis di bidang perancangan arsitektur dan perancangan kota.

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan jenis yang akan ditinjau maka dipilih penelitian kualitatif. Tujuan utama adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti dengan pendekatan yang menyeluruh. Karena menyangkut fenomena perilaku masyarakat, maka keluasan cakupan dan kedalaman dalam meneliti kualitatif sangat diutamakan (Lexy Moeloeng)

Di dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa pendekatan antara lain pendekatan kuantitatif dan fenomenologis, namun pendekatan fenomenologis ini merupakan pendekatan yang populer di dalam penelitian studi perilaku. Untuk penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi rasionalistik.

Menurut Haryadi (1995), pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dengan lingkungan. Pendekatan fenomenologi tidak menyarankan pemahaman suatu fenomena yang dilakukan secara parsial, dengan memecah-mecah kompleksitas fenomena menjadi hubungan setara beberapa variabel yang sederhana melainkan serentak dan menyeluruh.

Pendekatan rasionalistik yaitu proses pengujian kebenaran tidak hanya melalui empiri sensual (diukur dengan indera) tapi dilanjutkan melalui pemaknaan atas empiri sensual, empiri logik (pikir) dan empiri budi (etik). Empiri sensual, empiri logik dan empiri etik serta berdasarkan landasan teori digunakan untuk penggalian data, pemaknaan terhadap perilaku, melakukan analisis data, mempresentasikan temuan dan pembahasan (pemaknaan hasil temuan).

Metode B Sommer (1980), tentang *person center map* dan *place center map*. Dalam metode ini digunakan untuk mengetahui pergerakan pejalan kaki dan aktivitas pada periode tertentu dengan melihat satu tempat aktivitas. Dari kedua pendekatan tersebut dapat diketahui perilaku pejalan kaki dalam suatu lingkungan tertentu.

Pemetaan perilaku difokuskan pada pengamatan perilaku pejalan kaki di kawasan Jl. Pahlawan. Pengamatan perilaku pejalan kaki dimaksudkan untuk mengetahui pergerakan pejalan kaki, kecenderungan yang dilakukan pejalan kaki menyangkut pemilihan tempat sirkulasi atau aktifitas, faktor yang terkait perilaku sirkulasi pejalan kaki. Secara detail penjabaran diatas adalah dalam pembahasan selanjutnya.

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah kawasan Jl. Pahlawan. Di kawasan ini terdapat bangunan perkantoran yang menjadi Landmark Kota Semarang. Fungsi dari Jl. Pahlawan ini antara lain sebagai salah satu pusat lingkungan kota Semarang.

Jl. Pahlawan juga berpotensi untuk mengundang aktor atau pelaku kegiatan di ruang publik seperti pedagang kaki lima. Hal ini dapat memberi dampak pada pejalan kaki, tuntutan atribut serta propertinya. Namun pada malam hari selain digunakan oleh pejalan kaki juga digunakan oleh pedagang kaki lima, berbeda dengan keadaan pada siang hari. Pejalan kaki cenderung berjalan pada bibir jalan raya.

Obyek yang diteliti adalah fungsi jalur pedestrian pada kawasan Jl. Pahlawan ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaannya.

Untuk menentukan lokasi yang akan dilakukan penelitian secara detail, dilakukan lebih dahulu pengamatan terhadap beberapa titik lokasi atau zona pengamatan berdasarkan pemilihan tempat-tempat yang kondisinya dianggap dapat mewakili gambaran masalah yang ada, yang terkait dengan jalur pedestrian dan pejalan kaki di Jl. Pahlawan. Adapun hasil observasi awal maka ditentukan zona pengamatan tersebut adalah :

- Zona 1
Jl. Pahlawan (pertemuan antara Simpang Lima dengan Jl. Pahlawan- Ramayana Departement Store)
- Zona 2
Jl. Pahlawan
- Zona 3
Pertemuan antara Jl. Menteri Supeno dengan Jl. Pahlawan (Bundaran Air Mancur)
- Zona 4
Pertemuan Jl. Imam Bardjo dengan Jl. Pahlawan
- Zona 5
Pertemuan antara Jl. Kusumawardani dengan Jl. Pahlawan
- Zona 6
Pertemuan antara Jl. Diponegoro (Siranda), Jl. Veteran, Jl. Sriwijaya dengan Jl. Pahlawan

Waktu penelitian adalah pada pagi hari hingga malam hari dimana banyak terjadi pergeseran di dalam pemanfaatan jalur pedestrian. Hal ini penting untuk melihat fungsi jalur pedestrian bagi pejalan kaki dan melihat pengaruhnya terhadap perilaku pejalan kaki.

Observasi dilakukan pada hari kerja, akhir pekan dan Minggu. Penentuan waktu dipilih juga berdasarkan berlangsungnya kegiatan pedagang kaki lima yang menempati sebagian jalur pedestrian yang ada

yaitu mulai sore hingga malam hari. Jam-jam terpadat mulai dari jam 18.30 hingga 19.30. kemudian di luar jam itu untuk melihat perilaku pejalan kaki saat kegiatan di bangunan sekitar Jl. Pahlawan.

3.2. Bahan dan Alat Penelitian

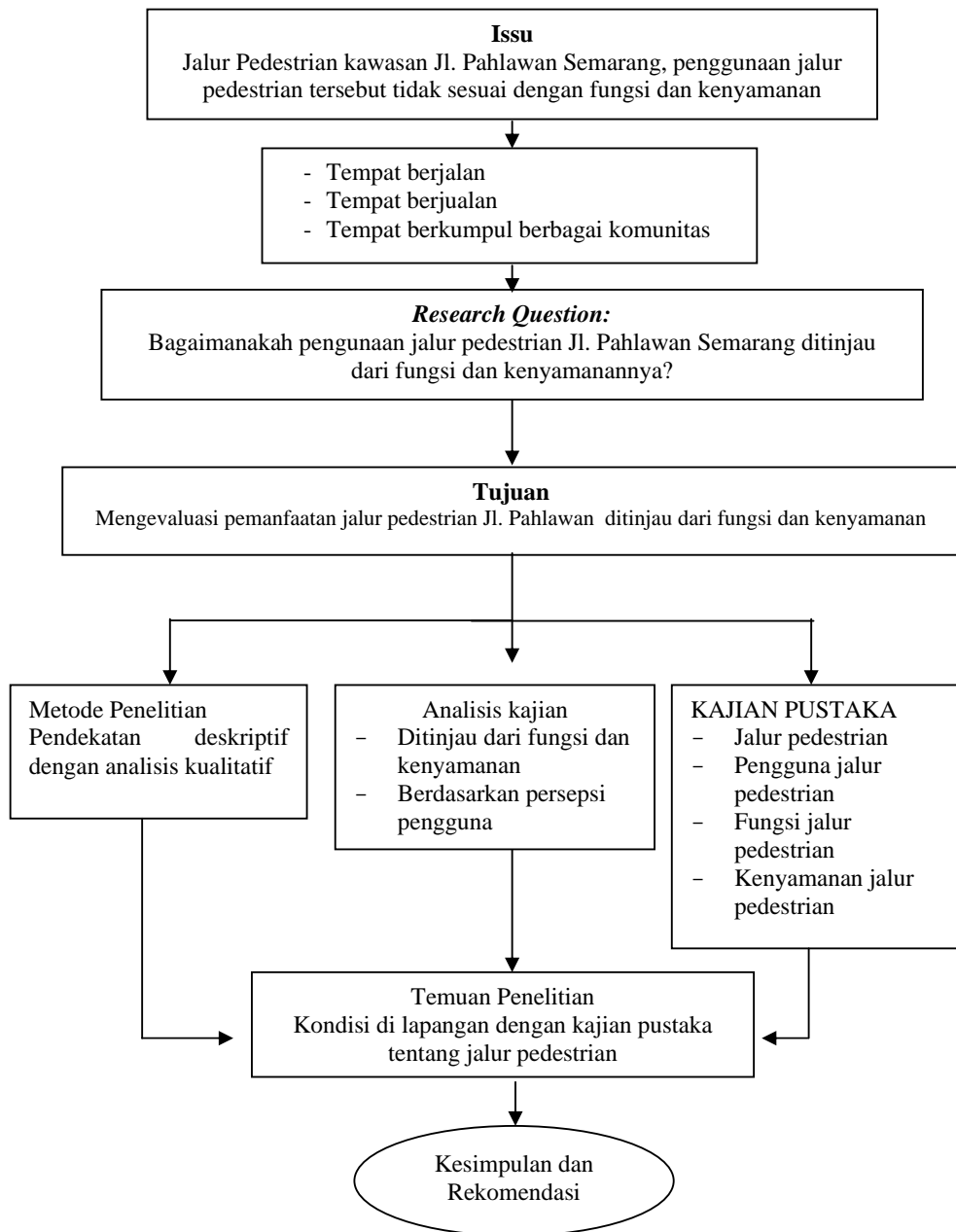
Alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data :

- Daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara dengan responden yang akan dijawab oleh responden
- Rekaman foto pada obyek yang akan diteliti
- Kertas atau gambar untuk membuat sketsa
- Kertas untuk mencatat jawaban atas pertanyaan
- Handycam untuk merekam aktifitas di Jl. Pahlawan.

Prinsip dasar kuesioner adalah menemui responden sebagai subyek penelitian dan menanyakan secara lisan atau tertulis, data pribadi ataupun pendapat mengenai suatu hal.

3.3. Langkah-Langkah Penelitian

Sesuai dengan tujuan metode penelitian, maka langkah-langkah yang akan dilakukan secara umum ada 2 yaitu : penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan tahap awal atau bagian dari kegiatan peneliti berupa kegiatan pencari data-data dari pustaka. Penelitian lapangan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan mengadakan wawancara terhadap pejalan kaki yang ditemui di Jl. Pahlawan Semarang pada pagi hari (jam berangkat sekolah dan kerja), siang hari (jam pulang sekolah dan kerja) dan pada malam hari (jam waktu santai di kawasan tersebut).



3.3.1. Tahap Penelitian

Meliputi pembuatan proposal penelitian yang didahului dengan mengadakan survey untuk menjajagi fenomena yang terjadi yang diangkat sebagai masalah penelitian.

Tahap penelitian lapangan meliputi :

- Observasi lapangan, pengamatan langsung (*person centered mapping* dan *place centered mapping*)
- Pengambilan data primer (wawancara dengan kuisioner)
- Pengambilan data skunder, yaitu kegiatan pencarian data-data dari pustaka. Kajian studi literatur yang berkaitan dengan materi penelitian, yang terdiri dari :
 - Kajian teori Metodologi Penelitian
Literatur mengenai cara untuk mengetahui tanggapan responden terhadap masalah penelitian yang diangkat
 - Teori-teori tentang ruang publik
Literatur mengenai penataan ruang publik terhadap penggunaan jalur pedestrian
 - Teori-teori tentang Urban Design
Literatur mengenai perancangan kota mengenai pengaturan ruang umum (public space)dalam manajemen kota
 - Teori-teori tentang pejalan kaki
Literatur mengenai kelancaran sirkulasi bagi pejalan kaki untuk melakukan aktivitasnya
 - Teori-teori tentang hubungan manusia, budaya, perilaku
Literatur mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya serta perilaku yang dapat saling mempengaruhi antara pejalan kaki dan lingkungan, teori tentang hubungan antara aktivitas dan aspek lainnya dengan fungsi fisik, non fisik lingkungan. Teori tentang pejalan kaki menyangkut karakteristik, kenyamanan fisik dan non fisik, dan aspek-aspek lainnya.
 - Kebijakan Tata Ruang Kota dalam hal ini Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang Tengah, Rencana Teknik Ruang Tata Kota Kawasan Jl. Pahlawan.

- Peraturan yang menyangkut penataan Kawasan Jl. Pahlawan.

3.3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

- Tahap observasi secara umum
- Tahap wawancara secara umum
- Tahap wawancara dengan mengadakan kuisioner
- Tahap pembuatan sketsa lingkungan fisik dan fenomena aktifitas yang terjadi dan diperkuat foto untuk validasi data
- Setelah semua terkumpul, kemudian dilakukan penyelesaian dan pengelompokan data
- Tahap selanjutnya adalah penstrukturan kembali data kuantitatif

3.3.3. Tahap Kesimpulan

Tahap kesimpulan merupakan tahap menentukan yaitu upaya untuk menyimpulkan data dan menginterpretasikan analisis data secara benar sesuai dengan metodologi yang dipergunakan sehingga akan dapat mencapai tujuan.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dipilih adalah area kawasan Jl. Pahlawan berdasarkan pembatasan bahwa lokasi penelitian kawasan Jl. Pahlawan dengan lingkungannya yang merupakan wadah aktivitas masyarakat dan pejalan kaki.

Pengambilan sampel secara *purposive sampling* responden dianggap mewakili dari fenomena yang ada. Pengambilan sample berdasarkan teori fenomenologis rasionalistik dipilih mengingat di ruang publik terdiri dari topik penelitian guna mengetahui atribut dan properti

pejalan kaki di Jl. Pahlawan sehingga penentuan sampel harus mewakili kondisi dan pendapat populasi.

Penentuan pengambilan sampel tentunya sesuai dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi rasionalistik, yaitu pemahaman ideologik dimana pengambilan sampel ditetapkan jumlah sampel untuk memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan obyek dan dianggap mewakili fenomena yang ada.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Sumber data mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian karena dengan adanya sumber data penulis akan mendapatkan tempat/ sumber yang dapat digunakan untuk mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan .

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yakni data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil dari wawancara pada responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Tanggapan dari pejalan kaki dalam memanfaatkan jalur pedestrian di Jl. Pahlawan tersebut dari segi kenyamanan untuk melakukan aktivitasnya.
2. Data Sekunder, yakni buku-buku pendukung, dokumen dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan penelitian dimana peneliti dapat memperoleh data secara tidak langsung dari sumbernya yang terkait dengan fungsi jalur pedestrian kawasan Jl. Pahlawan Semarang. Referensi yang diperlukan adalah teori-teori mengenai jalur pedestrian sebagai ruang terbuka yang digunakan untuk aktivitas berjalan tanpa ada gangguan dari aktivitas lainnya.

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pejalan kaki dibandingkan dengan teori-teori yang ada, apakah sudah sesuai atau belum dalam pemanfaatan jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang

3.6. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini lebih difokuskan pada teknik kuesioner yang terkait dengan fungsi jalur pedestrian kawasan Jl. Pahlawan Semarang. Untuk mendapatkan data seperti yang diharapkan selain pendistribusian kuesioner, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa responden. Selain wawancara juga akan dilakukan pengamatan (observasi) secara langsung pada obyek penelitian.

Sebelum dilakukan penelitian, perlu dilakukan survey data di lapangan untuk melihat data yang diperlukan dan pemecahan masalah yang tepat dengan data yang diperlukan melalui beberapa pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner terlampir.

3.6.1. Observasi

Data di lapangan bertujuan untuk memperoleh aspek pendalaman dari kasus-kasus yang ada yang kesemuanya untuk mendukung hipotesa yang telah dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *puspositive sampling*.

Penggalan data menggunakan pendekatan arsitektur dan perilaku dengan teknik *behavioral mapping*. Menurut Haryadi (1995) dengan teknik *behavioral mapping* akan didapatkan informasi tentang suatu gejala perilaku individu dan kelompok yang berkaitan dengan sistem khususnya.

Kemudian yang dilakukan adalah *behavioral mapping* tersebut ke dalam bentuk sketsa dan diagram mengenai area, dimana manusia melakukan kegiatannya (Sommer dalam Haryadi 1995). Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran perilaku dalam peta, menunjukkan kaitan antara perilaku, kaitan antara perilaku dengan bentuk perancangan spesifik, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku.

Placed Centered Map, yaitu bagaimana orang menempatkan diri pada ruang tertentu. Terhadap jejak fisik (*physical traces*), hasilnya berupa rekaman yang ditinggalkan sebelumnya seperti tempat jenisnya dagangan

yang telah dilihat orang atau jalur pedestrian yang agak kotor. Sedangkan untuk mendapatkan data primer lainnya seperti kepadatan pejalan kaki. Dilakukan pula pengamatan lokasi munculnya konflik dan *crossing* yang dialami oleh pejalan kaki.

Person Centered Map, bagaimana perilaku manusia dalam tempat tertentu. Teknik ini untuk mengetahui pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu.

Dalam penelitian ini individu-individu yang diamati adalah pejalan kaki dari segala umur dan golongan.

3.6.2. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh keterangan dan data dengan berhadapan langsung dengan responden melalui seperangkat daftar pertanyaan. Untuk mendapatkan data karakteristik pejalan kaki asal (*origy*) perjalanan, tujuan (*destination*), dan maksud perjalanan (*trip purpose*) tuntutan dan kebutuhannya serta persepsi terhadap kawasan jalur pedestrian Jl. Pahlawan maka diadakan pengumpulan data primer melalui kuesioner dan wawancara langsung.

Adapun untuk mendapatkan informasi tersebut dilakukan dengan struktur pertanyaan :

- Mengenai fungsi jalur pedestrian bagi pejalan kaki
- Mengenai kenyamanan jalur pedestrian bagi pejalan kaki
- Mengenai hubungan fungsi dan kenyamanan jalur pedestrian untuk kegiatan berjalan atau berkunjung ke Jl. Pahlawan

3.7. Analisis Data Penelitian

Analisis data menggunakan dua analisis yaitu:

Analisis kualitatif: Digunakan untuk menjelaskan tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan mengenai fungsi jalur pedestrian kawasan Jl. Pahlawan Semarang

Analisis kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan nyata dari obyek yang diteliti yang diperoleh dari sumbernya. Langkah-langkah analisis kualitatif menurut, Muhadjir (2000) adalah:

1. Meringkaskan data langsung orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian, termasuk meringkas dokumen yang relevan
2. Pengkodean terhadap ringkasan yang telah dibuat dan menyimpulkan analisis faktornya
3. Analisis selama pengumpulan data dengan pembuatan catatan obyektif sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana fakta atau obyeknya
4. Membuat catatan reflektif yang terpikir yang ada sangkut pautnya dengan catatan obyektif
5. Membuat catatan marginal dengan memisahkan komentar peneliti mengenai substansinya
6. Menyimpan data
7. Pembuatan ide dengan pengembangan pendapat atau proposisi
8. Melakukan studi pada lokasi beberapa kali
9. Pembuatan ringkasan sementara

Analisis kualitatif tentang jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang adalah analisis yang dilakukan dan disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung ke obyek penelitian terhadap perubahan situasi yang terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu analisis dari data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan para pejalan kaki mengenai fungsi dan kenyamanan dalam menggunakan Jl. Pahlawan tersebut.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode jenis penelitian pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian sebagai sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena yang ada (Arikunto, 1993: 209). Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan (Agus Salim, 2001: 11).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pemanfaatan fungsi dan kenyamanan jalur pedestrian kawasan Jl. Pahlawan Semarang. Selain itu peneliti juga menggambarkan keadaan daerah yang diteliti yang meliputi lingkungan fisik, pemanfaatan jalur pedestrian dari para pengguna jalur pedestrian dan keadaan kawasan tersebut dari waktu ke waktu.

Supaya peneliti dalam mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta dapat memperoleh data yang mendalam dan fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki lima ciri yaitu: 1) Dilaksanakan dengan latar yang alami, karena merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dan peristiwanya, 2) Bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, yang berasal dari para pengguna jalur pedestrian 3) Lebih memperhatikan proses dan pada hasil atau produk semata, 4) Dalam menganalisa data cenderung cara induktif, maksudnya analisa data yang berasal dari individu informan dan pengamatan peneliti 5) Lebih mementingkan tentang makna (essensial) (Moleong, 1993: 3-4).

Untuk menganalisis data disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dibahas dan dianalisis. Dalam analisis data digunakan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah metode

analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu fenomena berdasarkan kesamaan isi.

Haryadi (1995) mengatakan bahwa maksud analisis kesamaan isi adalah untuk mencari kecenderungan tertentu dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui kecenderungan yang terjadi dari peristiwa dan waktu tersebut dilakukan wawancara dan observasi.

Proses analisis diawali dengan mengkaji data fisik dan non fisik yang diperoleh dari hasil observasi, data perilaku dan karakteristik pejalan kaki yang diperoleh dari *place centered mapping* dan *person centered mapping*, dan data hasil wawancara serta kuesioner. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan penyusunan dan pengelompokan dalam kategori, berupa komponen perilaku pejalan kaki yang meliputi pelaku, aktivitas, tempat dan waktu berlangsung, cara penggunaan ruang serta komponen fisik lingkungan meliputi jalur pedestrian termasuk kelengkapannya, lansekap dan bangunannya.

Tahap selanjutnya mempresentasikan temuan berdasarkan zona pengamatan. Masalah terkait dengan kenyamanan jalur pedestrian, motivasi, perilaku pejalan kaki dan berjalannya fungsi ruang.

Kemudian dilakukan pembahasan (pemaknaan hasil temuan). Pembahasan dilakukan terhadap kondisi jalur pedestrian dan lingkungannya berdasar atribut kenyamanan, pembahasan terhadap perilaku pejalan kaki, kemudian dengan mengkaitkan pembahasan pertama dengan pembahasan kedua untuk mendapatkan kualitas hubungan antara pejalan kaki dengan jalur pedestrian sebagai wadah. Sehingga akan diperoleh gambaran berjalannya fungsi jalur pedestrian bagi aktivitas pejalan kaki dan faktor property jalur pedestrian bagi aktivitas pejalan kaki untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan pejalan kaki di Jl. Pahlawan pada malam hari.

Hasil pembahasan merupakan kesimpulan penelitian disertai rekomendasi untuk penentu kebijakan, perencana dan perancangan kota serta untuk pengembangan ilmu arsitektur dan perilaku.

Berikut ditampilkan foto-foto lokasi studi kawasan Jl. Pahlawan yang menjadi obyek penelitian tentang fungsi jalur pedestrian di kawasan tersebut pada siang hari dan malam hari

GAMBAR 3.2



Trotoar yang sudah Paving Blok.
Gambar diambil pukul 06.07 WIB

GAMBAR 3.3



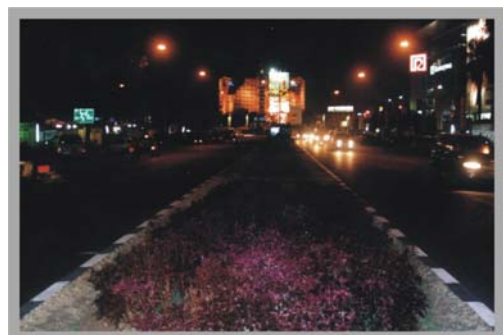
Jalur Pedestrian yang sudah Paving Blok. Gambar diambil
pukul 14.15 WIB

GAMBAR 3.4



Trotoar yang sudah dikeraskan
(Plesteran). Gambar diambil pukul
07.25 WIB

GAMBAR 3.5



Pulau jalan yang sudah dirapikan
menjadi taman. Gambar diambil
pukul 18.10 WIB

GAMBAR 3.6



Trotoar yang sudah Paving Blok dan terpotong untuk jalan masuk perkantoran. Gambar diambil 11.42 WIB

GAMBAR 3.7



Trotoar yang sudah Paving Blok. Gambar diambil pukul 16.35 WIB

Gambar 3.1, 3.2, 3.3, 3.5 dan 3.6 merupakan gambar trotoar ataupun jalur pedestrian yang sudah di paving blok dan dikeraskan (diplester), sedangkan gambar 3.4 merupakan pulau jalan yang dibuat sebagai taman dan tempat pemasangan baliho. Kondisi gambar tersebut diambil dari kawasan Jl. Pahlawan Semarang pada siang hari (belum banyak aktivitas yang menggunakan jalur pedestrian) .

GAMBAR 3.8



Batas tepi jalan dan jalur pedestrian terdapat blok pembatas. Gambar diambil pukul 24.15 WIB

GAMBAR 3.9



Batas tepi jalan dan jalur pedestrian terdapat blok pembatas. Gambar diambil pukul 01.46 WIB

GAMBAR 3.10



Batas tepi jalan dan jalur pedestrian terdapat blok pembatas. Gambar diambil pukul 20.25 WIB

GAMBAR 3.11



Tepi jalan dipakai untuk tempat parkir dan jalur pedestrian dipakai untuk tempat berjualan. Gambar diambil pukul 18.24 WIB

Gambar 3.7, 3.8 dan 3.9 merupakan gambar batas tepi jalan dan jalur pedestrian yang dipasang blok pembatas trotoar, sedangkan gambar 3.10 menunjukkan pemanfaatan tepi jalan yang digunakan sebagai tempat parkir dan sebagian jalur pedestrian digunakan sebagai tempat berdagang makanan. Kondisi gambar diambil dari kawasan Jl. Pahlawan Semarang pada malam hari. Karena pada malam hari banyak aktivitas yang menggunakan jalur pedestrian untuk kegiatan berdagang.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Jl. Pahlawan Semarang

4.1.1 Kondisi Jl. Pahlawan

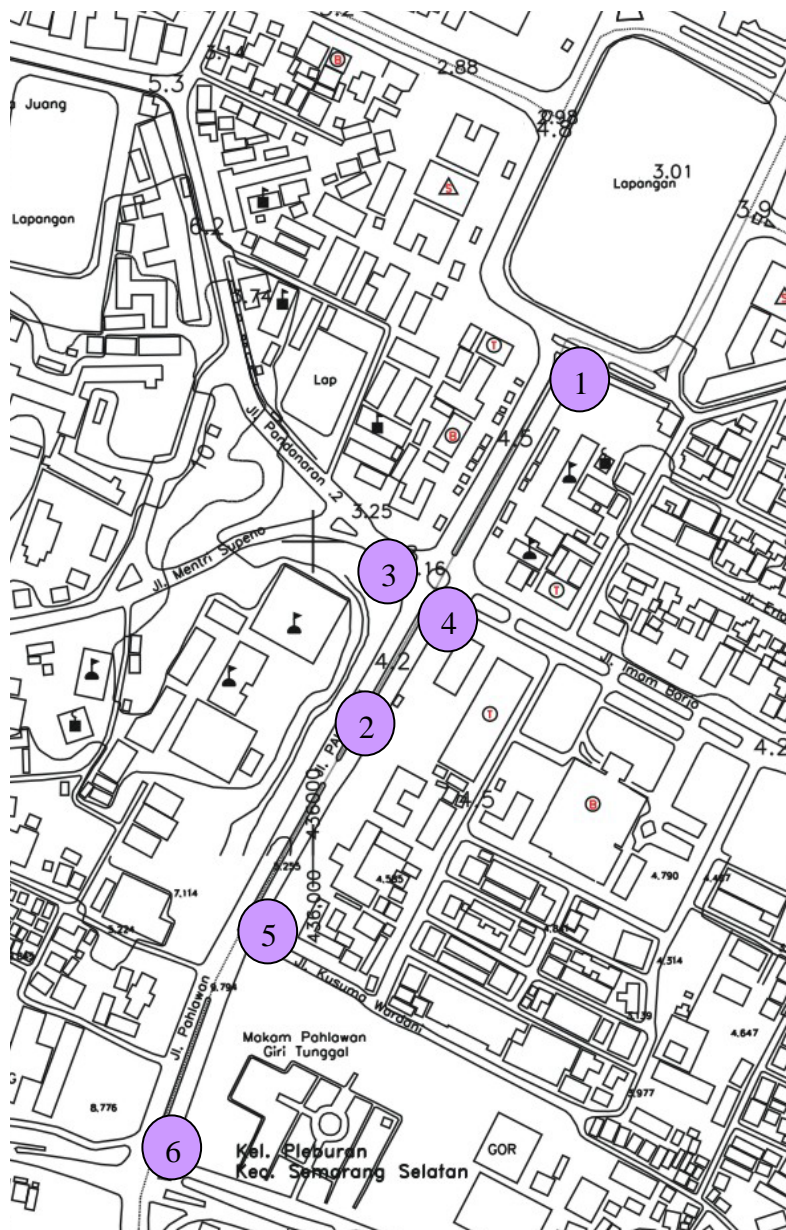
Kawasan Jl. Pahlawan Semarang merupakan kawasan yang menjadi landmark kota Semarang. Pada kawasan ini setiap orang menuju pusat kota dipastikan melewati jalan ini. Jl. Pahlawan Semarang merupakan suatu open space yang dibatasi oleh:

- Sisi utara adalah lapangan Pancasila
- Sisi barat adalah bangunan perkantoran
- Sisi selatan adalah jalur menuju Semarang bagian atas (Jl. Siranda)
- Sisi timur adalah Pertokoan Ramayana dan Perkantoran (Departemen Sosial yang terletak di jalan Imam Bardjo, PT. Telkom, Kejaksaan dan Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal)

Jl. Pahlawan Semarang yang dapat dituju dari berbagai arah memiliki zona-zona yang dapat menimbulkan titik crowded, zona-zona dari Jl. Pahlawan Semarang tersebut adalah;

- Zona 1, pertemuan antara Simpang Lima dengan Jl. Pahlawan (Ramayana Departement Store)
- Zona 2, Jl. Pahlawan
- Zona 3, pertemuan antara Jl. Menteri Supeno dengan Jl. Pahlawan (Bundaran Air Mancur)
- Zona 4, pertemuan antara pertemuan Jl. Imam Bardjo dengan Jl. Pahlawan

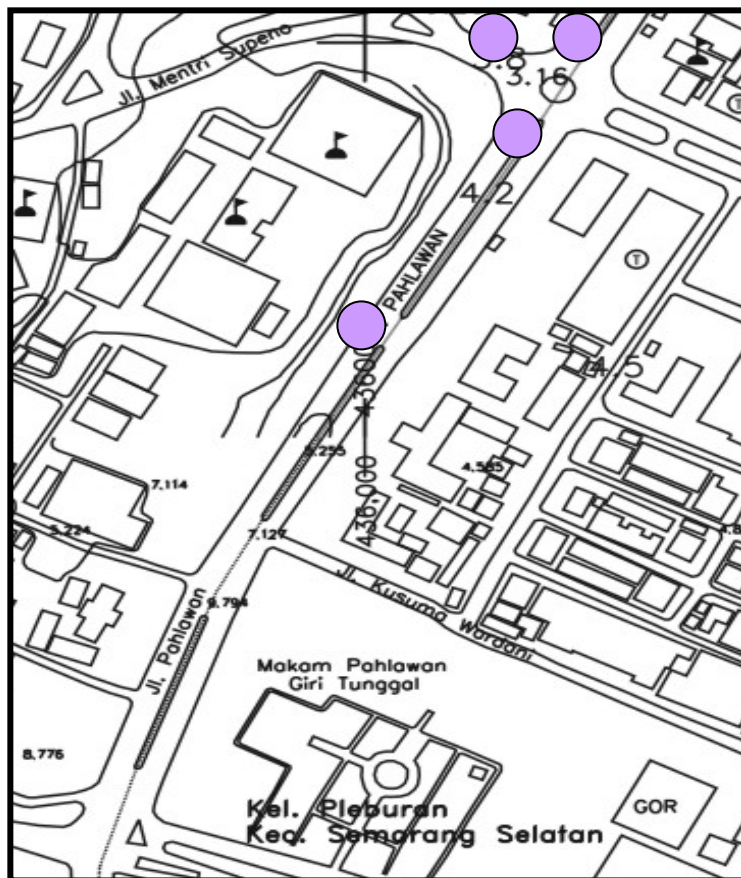
- Zona 5, pertemuan antara pertemuan antara Jl. Kusumawardani dengan Jl. Pahlawan
- Zona 6, pertemuan antara pertemuan antara Jl. Diponegoro (Siranda), Jl. Veteran, Jl. Sriwijaya dengan Jl. Pahlawan



4.1.2 Titik Keramaian

Titik keramaian terbesar di Traffic depan Gubenuran dan Bundaran Air Mancur (pertemuan antara Jl. M. Supeno dengan Jl. Pahlawan) yang terjadi mulai pagi hari saat masyarakat melakukan aktivitas untuk berangkat ke kantor masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut;

Gambar 4.2
Gambar titik keramaian di sepanjang Jl. Pahlawan Semarang



Keterangan Crowded:

- 1. Traffic Gubernuran
- 2. Bunderan Air Mancur

-----> Arah keramaian

- A. Jl. Veteran
- B. Jl. Siranda
- C. Jl. Sriwijaya
- D. Jl. Pahlawan
- E. Jl. M. Supeno
- F. Jl. Kusumawardani
- G. Jl. Imam Bardjo
- H. Air Mancur

Titik keramaian dapat dilihat dari dua sisi pengamatan. Sisi pertama adalah sepanjang jalan Pahlawan depan PT. Telkom dan sisi kedua adalah sepanjang jalan Pahlawan depan kantor Gubernur. Dari sisi pertama titik keramaian tertinggi yang terjadi pada saat siang hari dari sisi jalan depan PT. Telkom atau sepanjang jalan Pahlawan yang menghubungkan Jl. Imam Bardjo dengan Jl. Kusumawardani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut;

Gambar 4.3
Gambar titik keramaian sedang di depan PT. Telkom jam 9.00 – 12.00



Keterangan:

1. Waktu istirahat 2. Parkir kendaraan


 = Titik keramaian sedang (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar 20 – 30 orang)

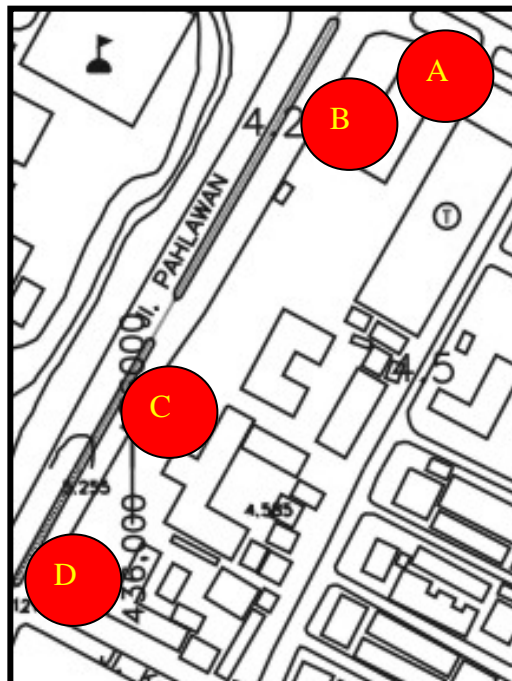
Foto dari sisi depan PT. Telkom sekitar jam 09.00 – 12.00



Apabila terjadi keramaian tertinggi akibatnya adalah parkir hingga 2 lapis, banyak orang berjalan dan berkumpul di depan PT. Telkom, menunggu angkot dan berjalan menuju rumah makan. Seperti terlihat pada gambar berikut;

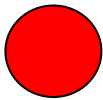
Gambar 4.5

Gambar titik keramaian tertinggi di depan PT. Telkom pada siang hari jam 12.00- 14.00 pada hari kerja



Keterangan titik keramaian:

- A. Jl. Imam Bardjo
- B. Tempat berkumpul
- C. Tempat berjalan
- D. Jl. Kusumawardani



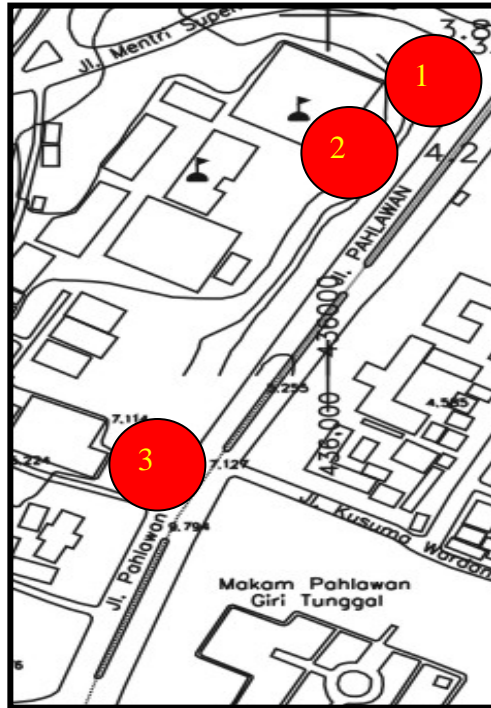
= Titik keramaian tertinggi (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar 30 – 100 orang)

Foto dari sisi depan PT. Telkom pada jam 12.00 – 14.00



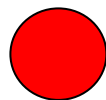
Dari sisi kedua titik keramaian tertinggi yang terjadi pada siang hari sepanjang jalan Pahlawan antara Jl. M. Supeno II sampai depan gubernuran. Seperti terlihat pada gambar berikut;

Gambar 4.7
Gambar titik keramaian tertinggi di depan Gubernuran pada siang hari jam
12.00 – 14.00 pada hari kerja



Keterangan titik keramaian;

1. Jl. M. Supeno II
2. Jl. Pahlawan sepanjang kantor Gubernuran
3. Jl. M. Supeno



= Titik keramaian tertinggi (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar
30 – 100 orang)

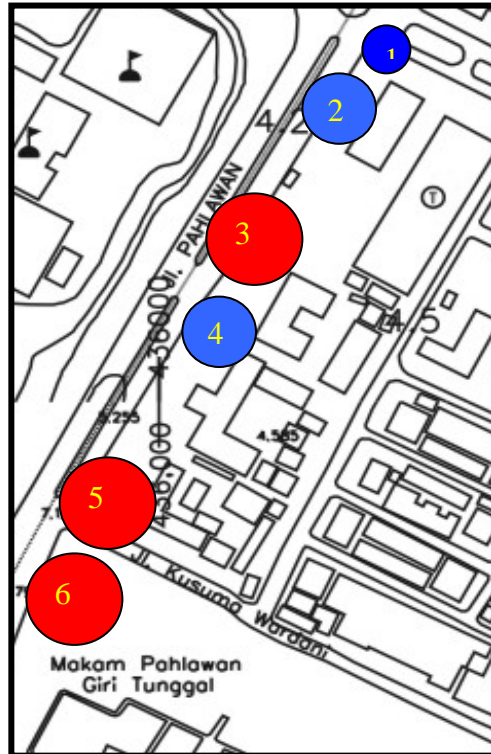
Foto dari sisi depan Gubernuran pada jam 12.00 – 14.00



Titik keramaian di sepanjang jalan Pahlawan juga terjadi pada malam hari dengan aktivitas-aktivitas yang berlainan dibanding siang hari. Keramaian pada malam hari lebih diakibatkan dari banyaknya aktivitas berdagang, adanya rumah makan tenda dan parkir kendaraan baik roda dua maupun roda empat serta banyaknya orang yang berkumpul dengan komunitasnya di sepanjang jalan Pahlawan tersebut. Titik keramaian tersebut apabila dilihat dari kedua sisi pengamatan adalah sebagai berikut;

Titik keramaian tertinggi pada malam hari yang terjadi dari sisi pertama seperti pada gambar berikut;

Gambar 4.9
Gambar titik keramaian tertinggi di depan PT. Telkom pada malam hari jam
19.00 – 24.00 pada hari Sabtu dan Minggu



Keterangan titik keramaian




-  = Titik keramaian tertinggi (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar 30 – 100 orang)
-  = Titik keramaian sedang (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar 20 – 30 orang)
-  = Titik keramaian kecil (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar kurang dari 20 orang)

Foto dari sisi depan PT. Telkom pada jam 19.00 – 24.00

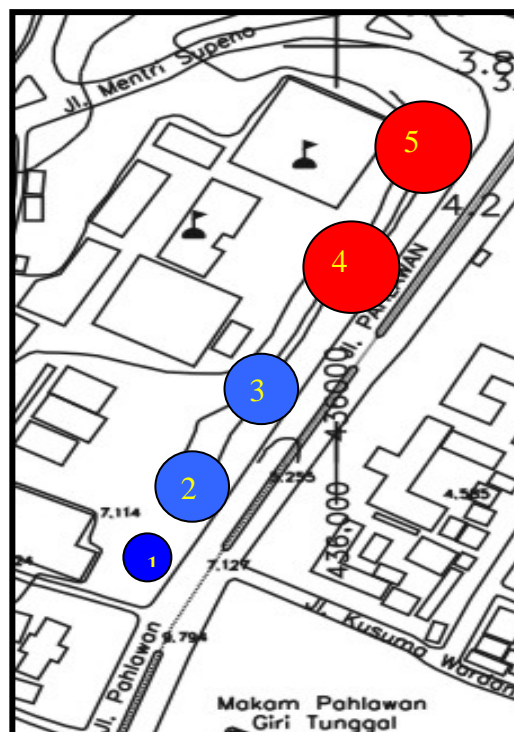


Titik teramai terjadi pada titik 3,5 dan 6, karena di tiga titik tersebut adalah tempat berkumpulnya klub otomotif maupun masyarakat umum (komunitasnya).

Sedangkan keramaian tertinggi pada malam hari dari sisi kedua seperti gambar berikut;

Gambar 4.11

Gambar titik keramaian tertinggi di depan Gubernur pada malam hari jam 19.00 – 24.00 pada hari Sabtu dan Minggu



Keterangan titik keramaian




-  = Titik keramaian tertinggi (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar 30 – 100 orang)
-  = Titik keramaian sedang (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar 20 – 30 orang)
-  = Titik keramaian kecil (dalam ruang terbuka berkumpul sekitar kurang dari 20 orang)

Foto dari sisi depan Gubernuran pada jam 19.00 – 24.00



Titik keramaian terjadi pada titik 4 dan 5. Dimana di kedua titik keramaian tersebut tempat berkumpulnya klub otomotif dan tempat parkir kendaraan roda dua masyarakat umum. Titik keramaian 2 dan 3 terdapat warung tenda/rumah makan tenda. Sedangkan pada titik 1 adalah tempat berkumpulnya anak muda yang ingin menikmati malam di jalan Pahlawan Semarang.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1. Deskripsi Jalur Pedestrian Jl. Pahlawan Semarang

Jalur pedestrian akan dilihat pada kondisi fisik dan non lingkungan serta fungsi jalur pedestrian yang diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku pejalan kaki. Jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang selain digunakan sebagai wadah sirkulasi pejalan kaki juga digunakan sebagai peletakan street furniture, tempat pedagang kaki lima berjualan, parkir kendaraan, pangkalan taxi, angkota dan tempat berkumpulnya atau bersosialisasinya klub otomotif atau masyarakat yang hanya sekedar menghabiskan waktu di kawasan Jl. Pahlawan Semarang.

5.2. Deskripsi Fungsi Jalur Pedestrian ditinjau dari aspek kenyamanan penggunaanya

Berkembangnya aktifitas kota yang cukup pesat berpengaruh pada meningkatnya arus lalu lintas yang pada akhirnya akan mengurangi keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki baik yang melintasi maupun yang berada di tepi Jl. Pahlawan Semarang. Oleh karena itu diperlukan kajian maupun pengamatan yang berupa suatu program untuk menyediakan fasilitas pedestrian agar tercapai rasa aman dan nyaman bagi pejalan kaki khususnya disekitar Jl. Pahlawan Semarang. Salah satu implementasi program ini melalui kegiatan revitalisasi pedestrian area, peningkatan kesadaran masyarakat pengguna jalan operasi penertiban pedestrian.

Kenyamanan penggunaan jalur pedestrian berdasarkan fungsi khusus dan fungsi umum dari pemakai jalur pedestrian

No	Pengguna	Fisik	Penataan	Antropometry	Psykologis
1	Pedagang	✓	✓		
2	Pengunjung/ Pejalan kaki	✓	✓	✓	✓

Fungsi jalur pedestrian di kawasan Jl. Pahlawan Semarang yang seharusnya dipakai untuk kegiatan berjalan telah digunakan oleh beberapa pengguna dengan aktivitasnya masing-masing, adapun pengguna Jl. Pahlawan tersebut adalah:

1. Pedagang

Pedagang merupakan pelaku atau pengguna jalur pedestrian di Jl. Pahlawan yang menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat berjualan sehari-hari. Fisik dari jalur pedestrian yang rata dan cukup luas dalam penataan dapat digunakan sebagai tempat berjualan, tetapi kondisi sekarang ini jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang yang sudah dipaving blok tersebut telah rusak karena banyaknya paving blok yang pecah akibat dari pemasangan tenda-tenda dan pemasangan papan reklame yang menggunakan dasar jalur pedestrian sebagai penyangganya. Hal ini sebenarnya sangat bertentangan dengan fungsi jalur pedestrian, karena akan mengganggu, merusak dan mempersempit jalur pedestrian untuk kegiatan berjalan.

2. Pejalan kaki/ Pengunjung

Pejalan kaki/pengunjung merupakan pelaku atau pengguna jalur pedestrian di Jl. Pahlawan yang menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat berkumpul dan duduk sambil ngobrol dengan

komunitasnya. Fisik dan penataan jalur pedestrian yang baik dapat membuat kenyamanan pejalan kaki karena tidak membuat pejalan kaki lelah dan merasa nyaman untuk dirasakan pancaindra mereka, secara otomatis pejalan kaki merasa tenang dalam menikmati aktivitas berjalan disepanjang Jl. Pahlawan Semarang tersebut, tetapi saat ini kondisi jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang penuh sesak dengan adanya orang yang berkumpul di daerah tersebut selain itu banyaknya paving blok yang rusak karena dipakai untuk sandaran kendaraan mereka untuk parkir kendaraan. Hal ini berarti kenyamanan dapat dirasakan pejalan kaki apabila jalur pedestrian di tata dengan dilengkapi fasilitas untuk kenyamanan jalur pedestrian.

Aktivitas berdagang maupun berkumpul dengan menggunakan sebagian ataupun seluruh jalur pedestrian akan mengganggu kenyamanan pejalan kaki untuk menikmati kawasan tersebut. Jalur pedestrian memang dibuat untuk aktivitas berjalan kaki sambil menikmati situasi kawasan, apabila jalur pedestrian tersebut ramai oleh aktivitas lain maka pejalan kaki lebih memilih berjalan di bahu jalan. Dari tingkat kenyamanan perilaku pejalan kaki akan berubah secara psikologis mereka lebih memilih jalur yang luas dan lapang untuk berjalan. Pemanfaatan ruang terbuka di jalur pedestrian untuk aktivitas lain dapat dialihkan dengan menempatkan pedagang atau tempat berkumpul para komunitas pada satu titik yang lebih luas di kawasan Jl. Pahlawan tersebut.

Selain itu, di kawasan Jl. Pahlawan juga harus diatur lagi mengenai infrastruktur bagi pedestrian yang manusiawi. Selama ini hampir tak ada lagi trotoar yang nyaman bagi pejalan kaki. Di tepi Jl. Pahlawan saat ini sebenarnya sudah tidak memungkinkan untuk dijadikan lahan parkir. Walaupun di beberapa tempat sudah dipasang rambu larangan, namun

pelanggaran tetap terjadi. Bahkan sering terjadi alih fungsi jalur lambat dan trotoar jadi tempat parkir.

Adapun kapasitas jalur pejalan kaki dipengaruhi oleh penghentian, lebar jalur pedestrian, ruang pejalan kaki, volume, tingkat pelayanan, harapan pemakai dan jarak berjalan. Jarak yang pantas dilakukan dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain adalah berkisar antara 5 sampai 30 menit, sedangkan kecepatan dan jarak tempuh per 10 menit untuk pekerja sampai 800 meter, orang dewasa 670 meter, orang tua dan anak-anak menempuh jarak 400 meter.

Selama ini pejalan kaki sudah tidak dapat lagi memakai jalur pedestrian sebagai tempat untuk melakukan aktivitasnya (berjalan) dikarenakan banyaknya aktivitas-aktivitas lain yang juga menggunakan jalur pedestrian untuk kepentingannya sendiri-sendiri. Apabila ditinjau dari aspek kenyamanan pengguna, pejalan kaki merupakan pihak yang dikalahkan dengan adanya aktivitas berdagang dan tempat berkumpulnya komunitas-komunitas yang sering memanfaatkan jalur pedestrian tersebut.

Apabila dilihat dari kedua sisi pengamatan, yaitu sepanjang Jl. Pahlawan dari sisi pertama (depan PT. Telkom) maka jalur pedestrian masih bisa digunakan pejalan kaki untuk aktivitas berjalan pada pagi dan siang hari dibanding pada malam hari, walaupun nyaman pejalan kaki tidak sepenuhnya dapat dinikmati. Dari sisi kedua yaitu sepanjang Jl. Pahlawan (depan Gubernur) maka jalur pedestrian juga masih dapat digunakan untuk aktivitas pejalan kaki pada pagi maupun siang hari, nyaman pejalan kaki lebih dapat dinikmati daripada di sisi pertama karena tidak ada yang berjualan di depan kantor-kantor sepanjang jalur pedestrian tersebut. Aktivitas mulai penuh menjelang sore hari hingga malam hari pada kedua sisi tersebut.

5.3. Deskripsi Pola Perilaku Pejalan Kaki

Pola perilaku pejalan kaki di Jl. Pahlawan Semarang merupakan gambaran perilaku pejalan kaki di ruang publik melalui pengamatan pada seseorang maupun segala aktivitas lain yang menggunakan Jl. Pahlawan. Sekarang ini aktivitas yang terjadi di Jl. Pahlawan sejak pagi hari sampai malam hari selalu didominasi oleh aktivitas-aktivitas lain selain penggunaan jalur pedestrian sebagai tempat untuk berjalan bagi pejalan kaki.

Pola pejalan kaki berdasarkan pengamatan terbagi menjadi

1. Arah dari atas (Jl. Diponegoro) menuju lapangan Simpanglima (grid)
2. Arah dari lapangan Simpanglima menuju berbagai tujuan (linier)

Data dari hasil survey selama pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi di kawasan Jl. Pahlawan Semarang yang dapat mempengaruhi pola perilaku pejalan kaki disajikan sebagai berikut:

1. Aktivitas yang terjadi pada pagi hari
 - a. Sisi pertama sepanjang Jl. Pahlawan (depan PT. Telkom)
 - Pada hari Minggu jalanan lenggang, ada sekitar 20 orang jogging, berjalan dan duduk-duduk
 - Pada hari Senin jalanan lenggang, hanya sekitar 10 orang melakukan jogging dan ada 15 orang duduk-duduk di tepi trotoar mulai agak siang aktivitas harian mulai terjadi. Jalan mulai ramai, banyak orang menunggu angkot di trotoar yang terdiri dari murid sekolah, karyawan dan masyarakat umum.
 - Pada hari Selasa jalanan masih tetap lenggang, ada sekitar 5 orang jogging dan berjalan di trotoar. Agak siang mulai ramai di depan PT. Telkom parkir kembali tidak teratur hingga di atas trotoar.

- Pada hari Rabu tidak ada perbedaan yang mencolok dari hari sebelumnya hanya ada penambahan adanya Bis yang parkir di atas trotoar di depan PT. Telkom

b. Sisi kedua sepanjang Jl. Pahlawan (depan Gubernuran)

- Pada hari Minggu sudah ramai orang berolah raga sepatu roda, skateboard akibatnya adalah setengah Jl. Pahlawan ditutup untuk olah raga dan kegiatan lain (jberjualan minuman). Jalanan lenggang kendaraan bermotor, titik ramai terjadi di bundaran Air mancur.
- Pada hari Senin lebih banyak orang berjalan didepan sisi pertama jika menuju Jl. Imam Bardjo sebagai titik penyeberangan adalah Air Mancur. Ada penjual koran di depan Gubernuran dan depan PT. Telkom. Aktivitas mulai ramai dari kegiatan kantor pemerintah.
- Pada hari Selasa jalanan lenggang, ada 3 orang jogging dan berjalan
- Pada hari Rabu jalanan lenggang, tidak ada perbedaan mencolok dengan hari sebelumnya.

2. Aktivitas yang terjadi pada siang hari

a. Sisi pertama sepanjang Jl. Pahlawan (depan PT. Telkom)

- Pada hari Sabtu pedagang kaki lima siap-siap berdagang sampai batas kantor Pengadilan, ada pedagang makan dan looper koran di depan PT. Telkom, ada sekitar 20 orang berjalan ditrotoar untuk pergi ke kantin setelah Jl. Kusumawardani, banyak orang berteduh menunggu angkot di atas trotoar. Saat pulang kerja pejalan kaki cenderung menuju atau menyeberang

tidak di satu titik tetapi di tengah antara Air Mancur dan Jl. Kusumawardani.

- Pada hari Senin banyak mobil parkir di depan PT. Telkom hingga diatas trotoar termasuk Bis roda empat, orang yang parkir di depan PT. Telkom didominasi oleh orang pembayar jasa telkom dan wartel. Selain ada loper koran juga ada penjual buah-buahan dan rujak dengan menggunakan trotoar sebagai tempat berjualan ada sekitar 30 orang. Titik pertemuan Jl. Imam Bardjo dengan Jl. Pahlawan sebagai tempat orang berkumpul untuk menunggu angkot saat pulang sekolah/kuliah pejalan kaki sekitar 20 orang
- Pada hari Rabu mobil yang parkir di depan PT. Telkom sampai 2 lapis menjelang sore parkir mulai berkurang.
- Pada hari Jumat sedikit lebih lenggang, ada sekitar 30 mobil bergantian parkir. Impact untuk pejalan kaki dari keramaian

b. Sisi kedua sepanjang Jl. Pahlawan (depan Gubernuran)

- Pada hari Sabtu didepan Polda nampak sepi, sampai Jl. M. Supeno ada warung rokok dan tambal ban serta banyak parkir kendaraan pegawai Polda, ada tukang kunci dan becak diatas trotoar, ada pedagang hik yang sudah siap-siap membuka warungnya, di depan Gubernuran banyak taxi, wartel flexi dan ada yang menjual voucer, ada pedagang rujak dan loper koran. Banyak orang berjalan di trotoar pada waktu pulang kerja dan menyeberang tidak di satu titik.
- Pada hari Senin di depan Polda dan Perhutani tampak lenggang, depan Gubernuran agak ramai orang menunggu angkot. Tingkat keramaian tertinggi terjadi di pertemuan antara

depan Gubernuran Jl. Pahlawan dengan Jl. M. Supeno banyak orang menunggu angkot dan berteduh.

- Pada hari Rabu jalanan lenggang, ada becak di atas trotoar dan ada service kunci didekatnya
- Pada hari Kamis jumlah pejalan kaki sekitar 15 orang. Impact ujung Jl. Pahlawan aktivitas menunggu angkot dan berteduh.
- Pada hari Jumat Impact pejalan kaki dan keramaian yang begitu padat.

3. Aktivitas yang terjadi pada malam hari

a. Sisi pertama sepanjang Jl. Pahlawan (depan PT. Telkom)

- Pada hari Sabtu lapisan masyarakat lebih banyak yang berkumpul dan berdagang, ada beberapa komunitas yang mengobrol dan parkir ramai hingga Jl. Kusumawardani, banyak orang berjalan di tepi jalan karena trotoar ramai dan penuh sekitar 200 orang berjalan disisi jalan. Jalan banyak ditempati kendaraan roda dua maupun roda empat. Titik berkumpulnya kendaraan di depan PT. Telkom, Pengadilan. Titik crowded di bundaran Air Mancur dan Jl. Kusumawardani serta Traffic Gubernuran
- Pada hari Minggu ada PKL dan masyarakat umum didepan Pengadilan, klub otomotif berkumpul didepan warung hik di depan Pengadilan, tingkat keramaian menurun mendekati Jl. Kusumawardani
- Pada hari Senin jalanan lenggang, prosentase pengunjung di depan PT. Telkom lebih besar daripada warung-warung di depan Pengadilan. Ada pengunjung pedagang makanan yang parkir di tepi jalan sekitar 12 mobil dan 28 motor

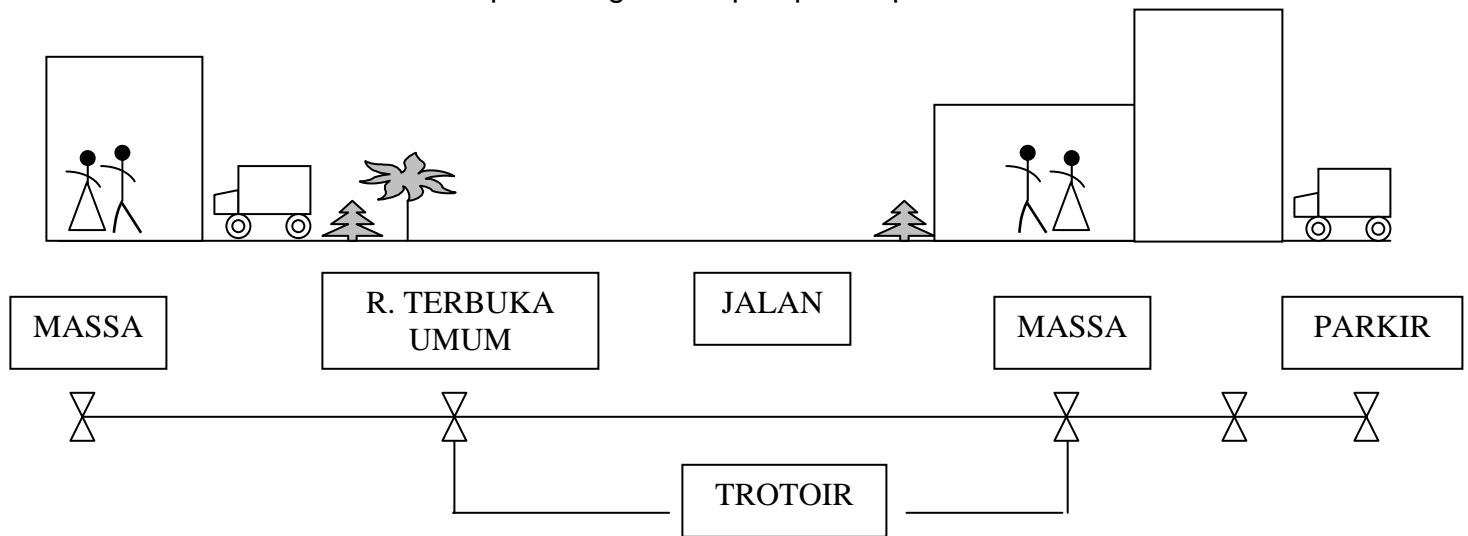
- Pada hari Kamis jalanan lenggang dan banyak pejalan kaki sekitar 20 orang di Jl. Pahlawan
- b. Sisi kedua sepanjang Jl. Pahlawan (depan Gubernurnuran)
- Pada hari Sabtu mulai titik setelah Polda, warung hik ramai pembeli. Titik teramai di depan Gubernurnuran dan mulai berkurang di sekitar bundaran Air Mancur.
 - Pada hari Minggu titik teramai depan Gubernurnuran. Warung hik ramai dengan pengunjung
 - Pada hari Senin jalanan lenggang. Titik teramai di warung hik dengan parkir sekitar 10 mobil dan 25 motor. Trotoar tampak lenggang
 - Pada hari Kamis jalanan lenggang ada sekitar 15 orang pejalan kaki

Sepanjang Jl. Pahlawan dari sisi depan Gubernurnuran lebih sepi dibanding dengan sepanjang Jl. Pahlawan depan PT. Telkom. Trotoarnya yang digunakan sebagai jalur pedestrian lebih sempit dan tidak rata, papan reklamenya yang terpasang juga lebih sedikit dan lebih gelap karena penerangannya kurang. Di sisi depan PT. Telkom penerangannya banyak disamping sebagai tempat pedagang juga karena banyaknya lampu jalan di jalur pedestrian tersebut. Sementara di sisi depan Gubernurnuran penerangannya masih kurang, padahal sebagai jalur pedestrian harusnya terang karena masalah penerangan jalur pedestrian ada batas minimum untuk kenyamanan pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian tersebut.

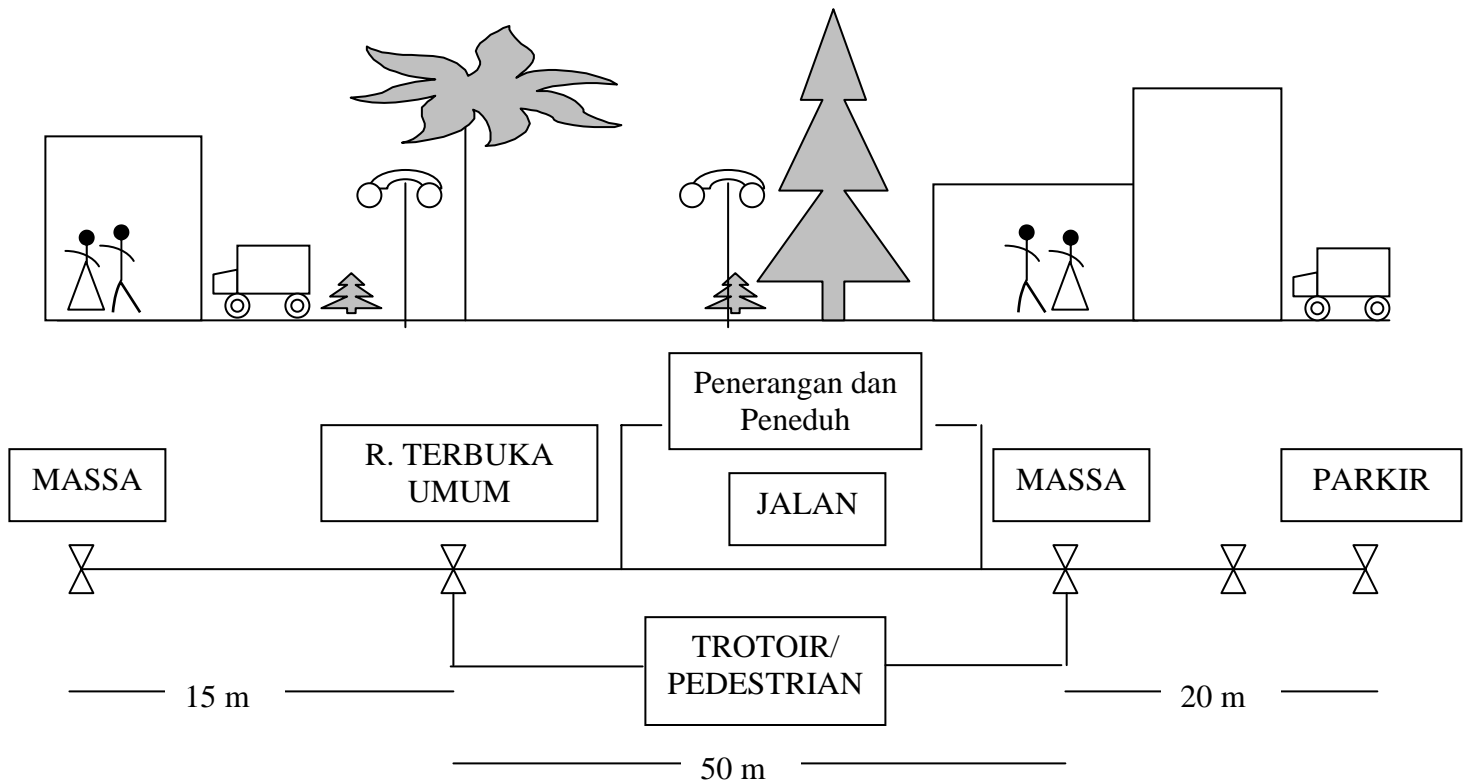
Penerangan di sepanjang jalur pedestrian harus cukup minimal 75 watt. Hal tersebut dimaksudkan agar para pejalan kaki merasa aman di malam hari. Kebutuhan akan keteduhan dapat dipenuhi melalui penanaman pohon-pohon peneduh.

Perilaku pejalan kaki yang memakai jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang dari satu titik ke tempat lain yang memanfaatkan ruang terbuka di kawasan tersebut sering menggunakan tepi badan jalan tersebut. Hal ini dikarenakan jalur pedestrian di kawasan Jl. Pahlawan padat dengan keramaian aktivitas-aktivitas masyarakat. Seharusnya ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai jalur pedestrian nyaman untuk pejalan kaki yang menuju ke suatu titik tujuan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar ruang terbuka dengan jalur pedestrian yang belum ada lampu penerangan maupun pohon peneduh



Gambar ruang terbuka dengan jalur pedestrian yang sudah dilengkapi dengan lampu penerangan dan pohon peneduh yang cukup memadai



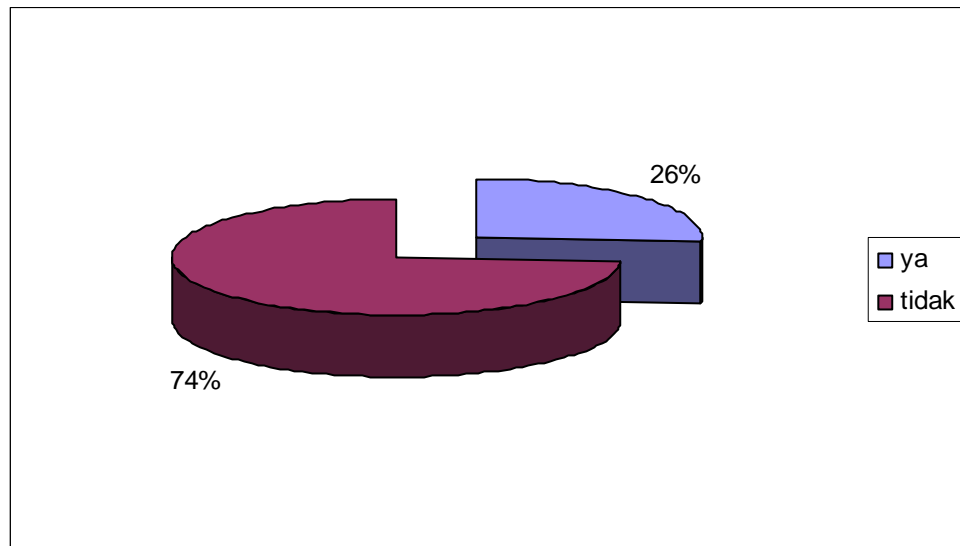
5.4. Tanggapan Responden Mengenai Pertanyaan yang Diajukan

Tanggapan responden dari penyebaran kuesioner mengenai aktivitas berjalan, fungsi dan kenyamanan dalam menggunakan jalur pedestrian diterangkan dalam tabel frekuensi dan uraian sebagai berikut

Tabel 5.2
Apakah saudara seringkali berjalan di Jl. Pahlawan Semarang

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	37	74
Tidak	13	26
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah seringkali berjalan di Jl. Pahlawan Semarang dalam bentuk grafik sebagai berikut:

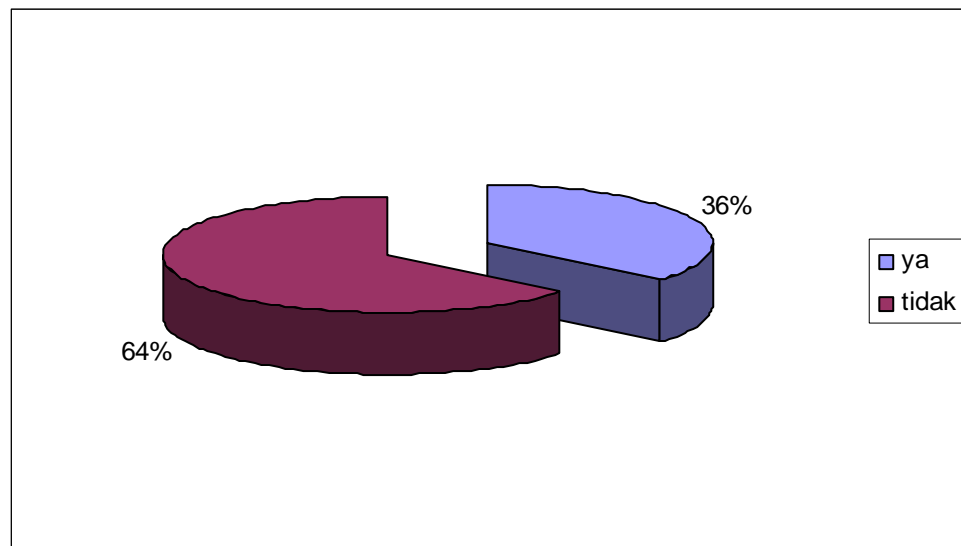


Tabel 1 dan grafik diatas menunjukkan bahwa 37 responden atau 74% menyatakan seringkali berjalan di Jl. Pahlawan Semarang, sedangkan 13 responden atau 26% menyatakan tidak sering berjalan di Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti ada pejalan kaki yang mengadakan aktivitas di Jl. Pahlawan Semarang tersebut.

Tabel 5.3
Apakah saudara mempunyai keinginan untuk berjalan di sekitar
Jl. Pahlawan Semarang

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	31	64
Tidak	19	36
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah mempunyai keinginan untuk berjalan di sekitar Jl. Pahlawan Semarang dalam bentuk grafik sebagai berikut:

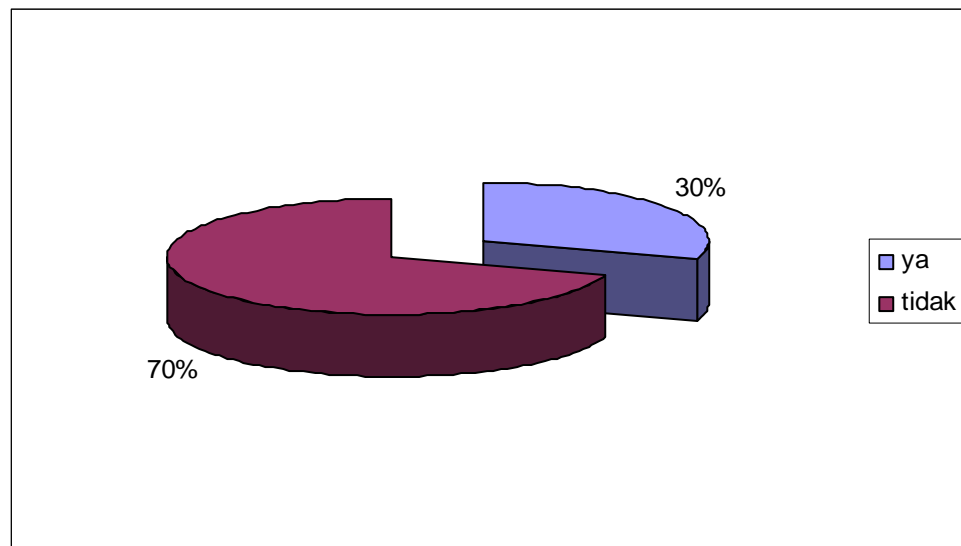


Dari hasil yang diperoleh pada tabel 2 dan grafik diatas didapatkan bahwa 31 responden atau 64% menyatakan mempunyai keinginan untuk berjalan di sekitar Jl. Pahlawan Semarang, sedangkan 19 responden atau 36% menyatakan tidak mempunyai keinginan untuk berjalan di sekitar Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti kawasan Jl. Pahlawan Semarang masih menarik untuk melakukan aktivitas berjalan.

Tabel 5.4
Apakah saudara melewati jalan di sekitar Jl. Pahlawan Semarang untuk aktivitas sehari-hari

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	35	70
Tidak	15	30
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah melewati jalan di sekitar Jl. Pahlawan Semarang dalam bentuk grafik sebagai berikut:

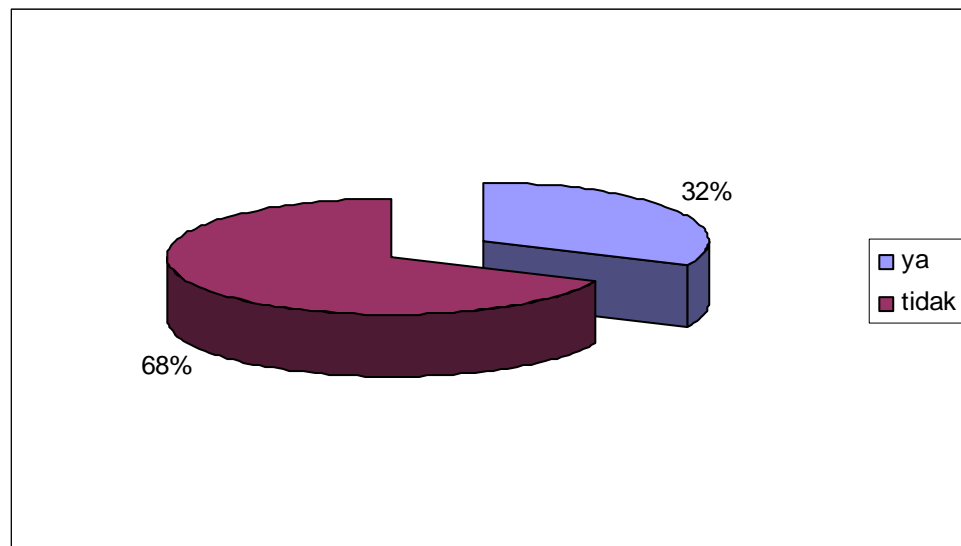


Pada tabel 3 dan diagram diatas diperoleh hasil bahwa 35 responden atau 70% menyatakan menggunakan Jl. Pahlawan Semarang untuk aktivitas sehari-hari, sedangkan 15 responden atau 30% menyatakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tidak melewati jalan di sekitar Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti jalan di sekitar Jl. Pahlawan Semarang dipakai oleh pejalan kaki untuk melakukan aktivitas sehari-hari

Tabel 5.5
Apakah saudara sering berkunjung untuk menikmati keramaian
sekitar Jl. Pahlawan Semarang

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	34	68
Tidak	16	32
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah sering berkunjung untuk menikmati keramaian di sekitar Jl. Pahlawan Semarang dalam bentuk grafik sebagai berikut:

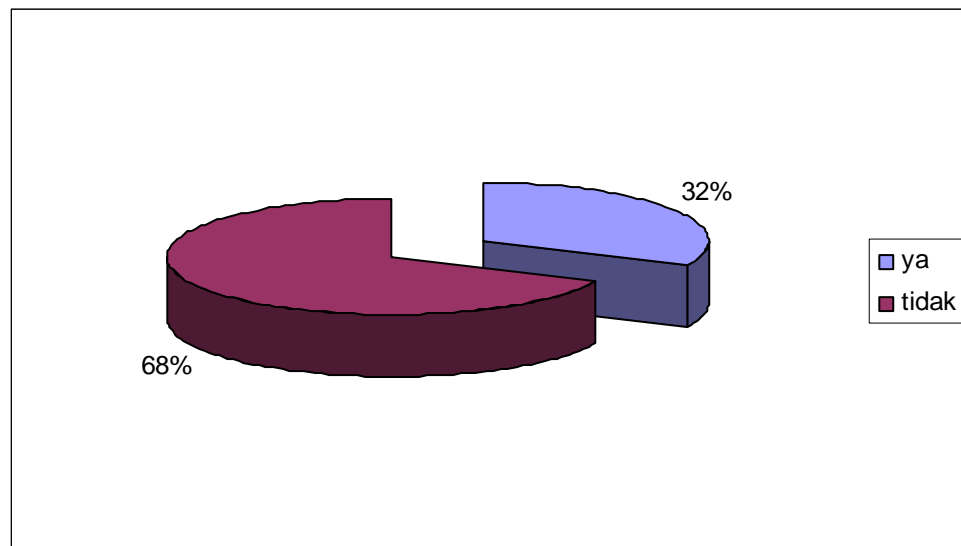


Dari hasil pada tabel 4 dan diatas didapatkan bahwa 32 responden atau 68% menyatakan sering berkunjung untuk menikmati keramaian sekitar Jl. Pahlawan Semarang, sedangkan 16 responden atau 32% menyatakan bahwa tidak sering berkunjung di sekitar Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti Jl. Pahlawan Semarang masih menarik pengunjung untuk menikmati keramaian sekitar Jl. Pahlawan Semarang

Tabel 5.6
Apakah saudara mengetahui maksud dari jalur pedestrian atau jalur untuk pejalan kaki di Jl. Pahlawan Semarang

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	34	68
Tidak	16	32
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah mengetahui maksud dari jalur pedestrian atau jalur untuk pejalan kaki di sekitar Jl. Pahlawan Semarang dalam bentuk grafik sebagai berikut:

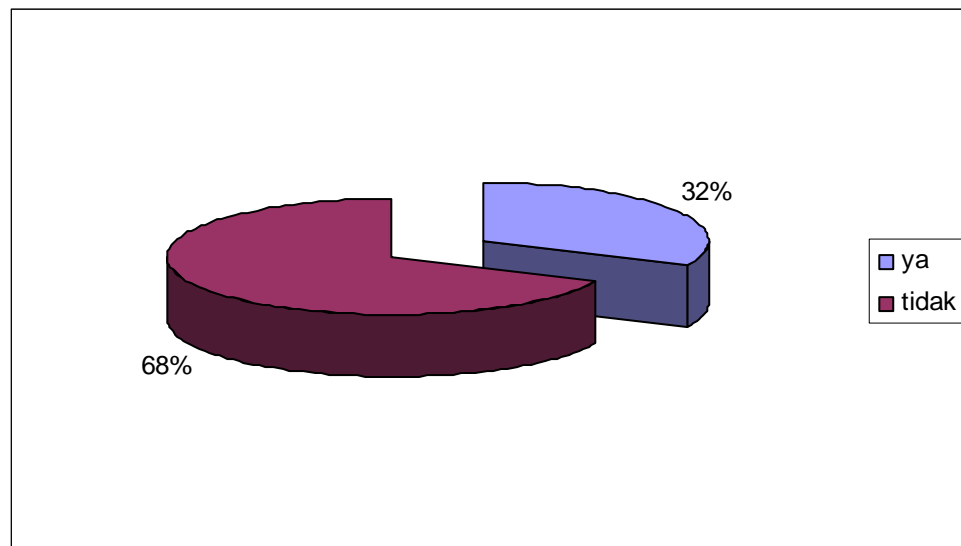


Pada tabel 5 dan grafik diatas diperoleh hasil bahwa 32 responden atau 68% menyatakan mengetahui maksud dari jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang, sedangkan 16 responden atau 32% menyatakan tidak mengetahui maksud dari jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti sebagian masyarakat mengetahui maksud dari jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang untuk dipakai sebagai sarana berjalan kaki

Tabel 5.7
Apakah jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang sudah digunakan sesuai dengan fungsinya

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	34	68
Tidak	16	32
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang sudah digunakan sesuai dengan fungsinya dalam bentuk grafik sebagai berikut:

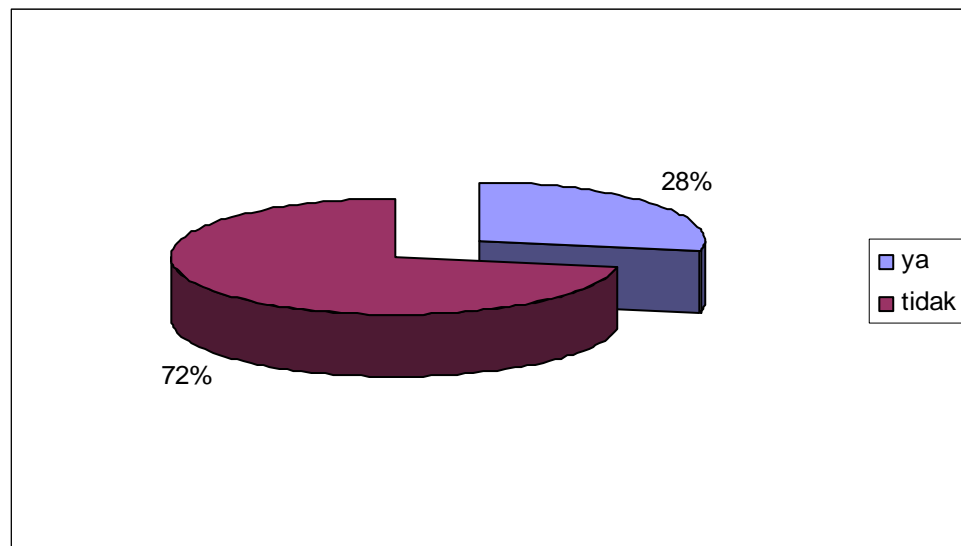


Pada tabel 6 dan grafik diatas diperoleh hasil bahwa 32 responden atau 68% menyatakan bahwa jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang sudah digunakan sesuai dengan fungsinya, sedangkan 16 responden atau 32% menyatakan bahwa jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang belum digunakan sebagaimana mestinya. Hal ini berarti jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang dipakai untuk aktivitas berjalan walaupun juga dipakai untuk aktivitas lainnya

Tabel 5.8
Apakah saudara nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	36	72
Tidak	14	28
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang dalam bentuk grafik sebagai berikut:

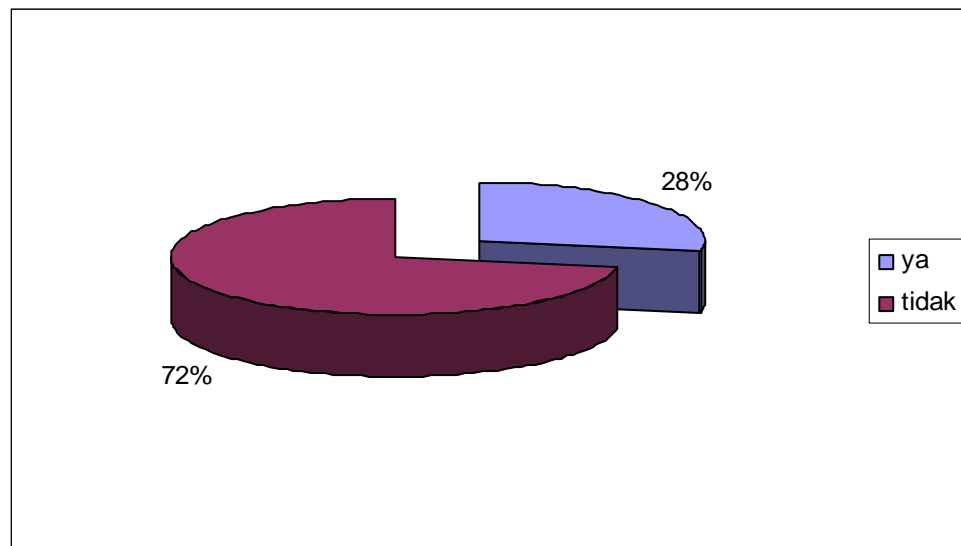


Pada tabel 7 diperoleh hasil bahwa 36 responden atau 72% menyatakan bahwa sudah nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang, sedangkan 14 responden atau 28% menyatakan tidak nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang nyaman untuk aktivitas berjalan walaupun pada saat tertentu jalur pedestrian tersebut tidak nyaman untuk aktivitas berjalan

Tabel 5.9
Apakah seharusnya ada penertiban pedagang agar tidak mengganggu pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	36	72
Tidak	14	28
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah seharusnya ada penertiban pedagang agar tidak mengganggu pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang dalam bentuk grafik sebagai berikut:

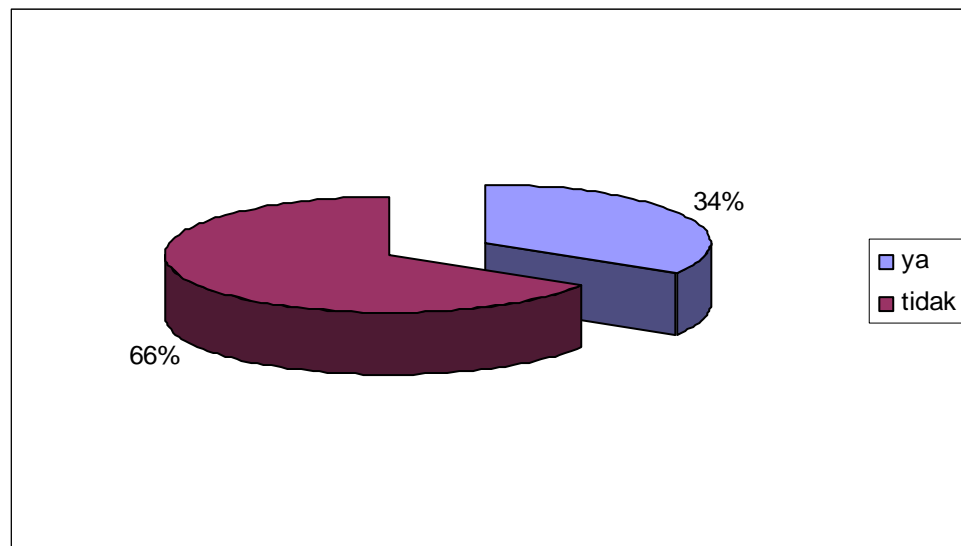


Dari tabel 8 dan grafik diatas diperoleh hasil 36 responden atau 72% menyatakan seharusnya ada penertiban pedagang disekitar Jl. Pahlawan Semarang agar tidak mengganggu pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian, sedangkan 14 responden atau 28% menyatakan bahwa tidak seharusnya ada penertiban pedagang di sekitar Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti masyarakat mengharapkan adanya penertiban pedagang di Jl. Pahlawan Semarang

Tabel 5.10
Apakah seharusnya ada tempat berkumpul agar tidak menggunakan jalur pedestrian untuk nongkrong beberapa komunitas

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase
Ya	33	66
Tidak	17	34
	50	100

Tanggapan responden tentang pertanyaan apakah seharusnya ada tempat berkumpul agar tidak menggunakan jalur pedestrian untuk nongkrong beberapa komunitas dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Dari tabel 9 dan grafik diatas didapatkan hasil 33 responden atau 68% menyatakan seharusnya ada tempat berkumpul disekitar Jl. Pahlawan Semarang agar tidak menggunakan jalur pedestrian untuk nongkrong beberapa komunitas, sedangkan 17 responden atau 34% menyatakan bahwa tidak seharusnya ada tempat berkumpul khusus di sekitar Jl. Pahlawan Semarang. Hal ini berarti seharusnya ada tempat berkumpul bagi beberapa komunitas di Jl. Pahlawan Semarang

5.5. Pembahasan

Diakui atau tidak kemajuan fisik kota tak lagi memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki. Taman-taman kota berubah menjadi panggung reklame. Trotoar makin menyempit tersita oleh tempat dasaran pedagang kaki lima (PKL). Maka kawasan yang dijadikan *city walk* yang memberikan kenyamanan bagi para pejalan kaki sekarang ini menjadi sebuah kebutuhan.

Kondisi	Fisik
Jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang rusak karena banyaknya paving blok yang pecah akibat dari pemasangan tenda-tenda dan pemasangan papan reklame yang menggunakan dasar jalur pedestrian sebagai penyangganya.	Fisik disepanjang Jl. Pahlawan Semarang penuh sesak dengan adanya orang yang berkumpul di daerah tersebut selain itu banyaknya paving blok yang rusak karena dipakai untuk sandaran kendaraan mereka untuk parkir kendaraan.

Dengan banyaknya aktivitas-aktivitas yang terjadi disepanjang Jl. Pahlawan di pagi hari, siang hari maupun malam hari baik dari sisi pertama maupun sisi kedua maka jalur pedestrian yang seharusnya digunakan sebagai tempat berjalan bagi pejalan kaki berubah fungsi menjadi daerah tempat berkumpul maupun tempat orang berdagang. Banyaknya komunitas-komunitas yang menggunakan jalur pedestrian tersebut membuat pejalan kaki tidak lagi nyaman dalam memanfaatkan jalur pedestrian. Kondisi dalam pemanfaatan jalur pedestrian yang kurang baik ini apabila ditinjau dari teori-teori tentang pedestrian maka hal ini sudah tidak sesuai. Menurut teori pejalan kaki adalah orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat asal tanpa kendaraan untuk mencapai tujuan atau tempat lain. Kemudian dari pengertian tersebut pejalan kaki dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan perjalanan atau aktivitas di ruang terbuka publik tanpa menggunakan kendaraan. Selanjutnya Shirvani (1985) mengatakan bahwa jalur pejalan kaki adalah bagian kota dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan. Fungsi jalur pejalan kaki adalah untuk keamanan pejalan kaki pada waktu bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Dari teori Weisman (1981) kenyamanan adalah suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai dengan panca indera disertai

fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Tingkat kenyamanan pejalan kaki dalam melakukan aktivitas dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas, kondisi ruang pejalan. Tingkat kenyamanan dihubungkan dengan kondisi kesesakan dan kepadatan dipengaruhi oleh keamanan dan persepsi manusia dan kemudahan untuk bergerak. Berarti pejalan kaki yang memanfaatkan jalur pedestrian untuk aktivitas berjalan disepanjang Jl. Pahlawan Semarang kurang nyaman karena banyaknya aktivitas yang menggunakan jalur pedestrian tersebut. Padahal jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang seharusnya digunakan untuk aktivitas yang sesuai dengan kegiatannya yaitu berjalan, kondisi ruang bagi pejalan kaki di kawasan Jl. Pahlawan Semarang tersebut sangat dipengaruhi oleh kepadatan yang memakai jalur pedestrian.

Hal ini akan mengubah perilaku pejalan kaki di sepanjang Jl. Pahlawan Semarang dalam menggunakan jalur pedestrian tersebut. Selama ini pejalan kaki lebih memilih berjalan di tepi jalan daripada harus memakai atau memanfaatkan jalur pedestrian yang sudah penuh dengan orang yang berkumpul dan tempat untuk berdagang. Kondisi tersebut apabila dihubungkan dengan teori mengenai hubungan manusia dengan lingkungan adalah sebagai berikut. Menurut (Wirawan, 1992) Manusia akan melakukan penyesuaian perilakunya terhadap perubahan lingkungan. Perilaku ini ada dua jenis yaitu pejalan kaki merubah tingkah laku agar sesuai dengan dengan lingkungannya dan yang kedua adalah merubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku. Perilaku sebagai proses interaksi antara pribadi individu ataupun kelompok dengan lingkungannya, sebab lingkungan mengandung rangsang yang dianggap manusia dalam bentuk respon yang disebut perilaku. Selama ini yang terjadi adalah merubah perilaku pejalan kaki agar sesuai dengan lingkungannya. Pejalan kaki di sepanjang Jl. Pahlawan Semarang merubah perilakunya karena keadaan jalur pedestrian yang sudah padat dengan aktivitas lain dan tidak memungkinkan untuk

melakukan aktivitas berjalan di jalur tersebut maka pejalan kaki lebih memilih untuk berjalan di tepi jalan.

Keadaan jalur pedestrian di sepanjang Jl. Pahlawan Semarang yang sudah berubah fungsi tersebut seharusnya dicarikan jalan keluar agar jalur pedestrian tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk pejalan kaki bukan untuk aktivitas berdagang dan tempat berkumpulnya komunitas-komunitas lain. Jalur pedestrian yang kurang rata dengan jalan masuk ke kantor-kantor yang ada di sepanjang Jl. Pahlawan juga merupakan faktor yang kurang baik untuk pejalan kaki, karena hal tersebut membuat pejalan kaki mudah lelah. Sekarang ini jalur pedestrian lebih tinggi dibanding dengan jalan masuk kantor-kantor akibatnya jalur pedestrian tersebut seperti bergelombang, seharusnya jalur pedestrian dibuat tidak terlalu tinggi agar rata dengan jalan masuk ke kantor-kantor, dengan demikian maka jalur pedestrian rata sepanjang Jl. Pahlawan Semarang.

Dalam menangani permasalahan mengenai jalur pedestrian yang sudah berubah fungsinya dan berubahnya perilaku pejalan kaki untuk memanfaatkan jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang tersebut maka diperlukan adanya campur tangan pemerintah dalam revitalisasi kota yang dapat ditinjau dari tata ruang perkotaan

Menurut Perda No 11 tahun 2000 tentang pengaturan PKL (Pedagang Kaki Lima) dan dikuatkan dengan Perda No 16 tahun 2003 tentang rencana tata bangunan dan lingkungan sebaiknya kawasan pedestrian menjadi bagian dari konsep sirkulasi kota secara keseluruhan dan membentuk sistem yang mencakup pola jaringan, model serta bentuknya. Sebagai sebuah sistem faktor-faktor yang penting untuk diperhatikan adalah mencakup faktor sejarah, faktor alam, faktor sosial ekonomi, faktor politik, faktor pendanaan dan legalitas.

Dalam konteks revitalisasi, sekaligus terbuka peluang untuk menata jalur bagi pedestrian (pejalan kaki) dengan pembukaan ruang-ruang khusus

bagi mereka. Selama ini, apresiasi penataan kota yang menguwongke pejalan kaki masih terasa lemah. Sementara itu, pembudayaan penggunaan trotoar sebagai bentuk keberpihakan kepada pedestrian juga selalu kalah dari mobilitas menjamurnya PKL di jalur-jalur yang semestinya untuk pejalan kaki. Pengaturan jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang sebaiknya dilakukan dengan menertibkan para pedagang yang menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat berdagang agar kenyamanan pejalan kaki dapat dirasakan dalam menggunakan jalur pedestrian.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang adalah jalur pedestrian di Jl. Pahlawan sudah tidak sesuai lagi dengan fungsinya. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori mengenai jalur pedestrian dan teori mengenai kenyamanan pejalan kaki. Jalur pedestrian Jl. Pahlawan Semarang banyak digunakan untuk aktivitas-aktivitas lain selain untuk berjalan.
2. Dari hasil pengamatan perilaku pejalan kaki di sepanjang Jl. Pahlawan Semarang diperoleh hasil yaitu perilaku pejalan kaki sudah berubah dengan mengikuti perubahan lingkungannya. Dalam hal ini perilaku pejalan kaki di Jl. Pahlawan lebih memilih menggunakan tepi jalan untuk berjalan daripada harus melewati jalur pedestrian yang sudah penuh dengan aktivitas berdagang dan berkumpulnya komunitas-komunitas yang berada di sepanjang Jl. Pahlawan Semarang.

6.2. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk lebih memanfaatkan jalur pedestrian sebagaimana mestinya adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat yang menggunakan jalur pedestrian sepanjang Jl. Pahlawan Semarang sebagai tempat untuk berdagang dan berkumpul, sebaiknya tidak menggunakan jalur pedestrian sepenuhnya karena hal ini tidak sesuai dengan tujuan adanya jalur pedestrian. Memberikan ruang

bagi pejalan kaki yang melewati jalur pedestrian tersebut untuk berjalan dengan nyaman.

2. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, sebaiknya melakukan revitalisasi terhadap jalur pedestrian di sepanjang Jl. Pahlawan Semarang dengan menertibkan pedagang dan menertibkan tempat parkir yang dapat mengganggu pejalan kaki di jalur pedestrian. Membagi ruang publik yang sesuai dengan aktivitas dan fungsi kegiatannya masing-masing